

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena kehidupan itu tidak bisa lepas dari pendidikan. Dengan pendidikan suatu masyarakat akan lebih maju dan bermartabat. Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan, sumber daya manusia dan hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada siswa.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: “... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan...” (Q.S. Mujadalah: 11).¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab I tentang kedudukan umum pasal I ayat (1) disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemah* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), 910.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan secara garis besar, pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan sumber daya manusia sebuah bangsa. Jadi, ketepatan memilih metode dan ketepatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, akan tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk bersemangat dalam belajar dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Memudahkan pembelajaran bagi siswa adalah tugas utama seorang guru, untuk itu guru tidak hanya dituntut membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, akan tetapi harus menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keadaan diri masing-masing siswa. Disini guru dituntut untuk benar-benar sesuai dengan perkembangan diri siswa yang menjadi subyek sekaligus obyek pendidikan itu sendiri.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

Belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi edukatif antara guru dan siswa. Tujuan dari interaksi edukatif tersebut meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai tujuan secara baik, diperlukan peran maksimal dari seorang guru, baik dalam penyampaian materi, pengelolaan kelas, dan penggunaan strategi.

² Sisdiknas Undang-Undang RI 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokus media, 2009), 2.

³ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standart proses pendidikan* (Jakarta: kencana, 2013), 126.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁴

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih menuai kritik terhadap kesenjangan antara teori dan praktik yang terjadi. Salah satu kritikan disampaikan oleh Mochtar Buchori yang menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volutif, yakni kemauan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.⁵

Menurut Trianto, masalah pokok dalam pembelajaran formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak rata-rata prestasi belajar siswa yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu

⁴ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 8.

⁵ Ibid., 88-89.

bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.⁶ Pembelajaran konvensional yang disebut-sebut sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar siswa ini juga menjadikan suasana kelas cenderung *teachercentered* sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini tentu saja banyak kita jumpai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas selama ini. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri.

Kritikan terhadap pembelajaran konvensional juga ditujukan pada cara seorang guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Penumpukan informasi atau konsep pada siswa dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh seorang guru kepada peserta didik melalui satu arah seperti menuang air ke dalam sebuah gelas. Tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh siswa. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar

⁶ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), 3.

mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting adalah terjadinya belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas pada siswa.⁷

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen bagi guru khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan kreativitas siswa. Peningkatan aktifitas dan kreativitas tersebut berarti pula peningkatan kualitas proses belajar dan bisa berlanjut pada peningkatan hasil belajar atau prestasi siswa.

Untuk membantu siswa memahami konsep Pendidikan Agama Islam dan memudahkan seorang guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konsep pelajaran agama Islam dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan itu pula kualitas hasil (prestasi) belajar siswa diharapkan bisa meningkat. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran *kontekstual* atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.⁸

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu

⁷ Ibid., 4-5.

⁸ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, 8-9.

menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran *CTL*, diantaranya: (1) Konstruktivisme (*Constructivisme*), (2) Bertanya (*Questioning*), (3) Menemukan (*Inquiri*), (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), (5) Pemodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), dan (7) Penilaian Autentik (*authentic assessment*).⁹

Berdasarkan uraian di atas, filosofi pembelajaran *kontekstual* (konstruktivistik) mengemukakan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa sebagai subyek belajar, siswa memperoleh kesempatan lebih untuk meningkatkan hubungan kerja sama antar teman, siswa memperoleh kesempatan lebih untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, sikap kritis, kemandirian, dan mampu mengkomunikasikan dengan orang lain, siswa lebih memiliki peluang-peluang untuk menggunakan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan baru yang diperlukan dalam kehidupan yang sebenarnya, dan tugas pembelajar (guru) adalah sebagai fasilitator.¹⁰

Jadi dalam pembelajaran *kontekstual*, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri atau membangun gagasan-gagasan baru dan memperbaharui gagasan lama yang sudah ada pada struktur kognitif. Di samping itu siswa juga diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya, melakukan observasi dan melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kerangka kegiatan ilmiah,

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 41.

¹⁰ Johnson Elaine B, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 66.

dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan abstraksi atau suatu proses pemaknaan kehidupan sehari-hari yang dirujuk dengan teori atau contoh yang ada, sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Maka disinilah yang membuat penulis berniat untuk mengadakan penelitian dengan penerapan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena seperti yang dijelaskan dalam uraian di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas sedang mengalami berbagai masalah, salah satunya yang hanya bersifat normatif, padahal seharusnya materi agama itu bisa dipahami dan dilaksanakan tidak hanya dengan pemahaman normatif saja, tetapi juga dihubungkan dengan konteks sosial budaya. Selain itu, metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai tradisional juga perlu mendapatkan pencerahan berupa metodologi baru salah satunya melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* siswa bisa memperoleh pemahaman secara utuh dan mampu menjalani proses pembelajarannya dengan lebih baik dan bisa menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Dari uraian di atas perlu kiranya diteliti lebih lanjut, apakah dengan memaksimalkan proses pembelajaran siswa melalui model pembelajaran *CTL* mampu membuat siswa memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan maksimal, khususnya mata pelajaran Fiqih?. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah Tsanawiyah secara keseluruhan berada pada lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqih, dan

Sejarah. Jadi ruang lingkup pada mata pelajaran Fiqih mencakup perwujudan keserasian keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Jadi Fiqih merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemilihan lokasi penelitian di MTsN Jember I karena Madrasah Tsanawiyah ini termasuk unggulan yang mempunyai kredibilitas yang cukup tinggi dalam pendidikan, seperti merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang terakreditasi A, tentunya hal ini bukan semata unggul dalam satu aspek saja melainkan juga pada berbagai aspek atau komponen sekolah, misalnya: dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar termasuk Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Fiqih, peningkatan profesionalisme guru, peningkatan sarana prasarana dan peningkatan imtaq terhadap Allah SWT (yaitu setiap sebelum proses pembelajaran siswa membaca ayat suci Al-Quran secara bersama-sama).

Madrasah Tsanawiyah ini merupakan sekolah negeri yang mengutamakan pada materi Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh yang sesuai dengan Kurikulum dan menggunakan metode inkonvensional yang baru, termasuk model pembelajaran *CTL* yang menurut guru pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Fiqih lebih baik dan lebih memotivasi siswa untuk ikut berperan dalam proses pembelajaran

dibandingkan dengan metode yang monoton, seakan-akan siswa hanya menerima ilmu dan tidak berperan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Di MTsN Jember I menggunakan model pembelajaran *CTL* digunakan ke semua mata pelajaran, akan tetapi dalam penelitian ini hanya melakukan pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, penulis disini ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *CTL* di sekolah ini, apakah sesuai dengan konsep pembelajaran *CTL* yang sebenarnya atau tidak dan apa ada hasil positif dalam efektifitas pembelajaran Fiqih di MTsN Jember I.

Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh MTsN Jember I dalam peningkatan hasil belajar, termasuk dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* dan dalam kegiatan belajar mengajar sudah menyiapkan media pembelajaran yaitu berupa LCD di setiap kelas, itu merupakan salah satu fasilitas atau perantara yang dapat digunakan dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* agar siswa mampu memahami, menguasai mata pelajaran dengan baik, karena gaya belajar dan kecerdasan siswa berbeda-beda, sehingga fasilitas tersebut sangat mendukung terhadap mereka dan tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan baik, dengan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember I Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian.¹¹ Bagian ini mencantumkan fokus permasalahan yang akan dicari melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, spesifik, operasional, yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.

Guba berpendapat bahwa “ masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban”¹².

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember I Tahun Pelajaran 2013/2014?

2. Sub Fokus Penelitian

- a) Bagaimana implementasi pendekatan *konstruktivisme*, *Questioning*, dan *learning Comunity* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?

¹¹ Tim, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44.

¹² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2009), 93.

- b) Bagaimana implementasi pendekatan *Modelling* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?
- c) Bagaimana hasil dari implementasi pendekatan *contextual teaching and learning* dalam efektifitas pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu faktor penting dalam suatu penelitian, sebab tujuan ini akan memberikan gambaran tentang arah penelitian yang akan dilakukan. Menurut Suharsimi Arikunto “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”¹³. Berdasarkan pada hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah:

Untuk Mengetahui Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember I Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi* (Jakarta : Rhineka Cipta, 2006), 56.

- a) Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *konstruktivisme*, *Questioning*, dan *learning Community* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014
- b) Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Modelling* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014
- c) Untuk mengetahui hasil implementasi pendekatan *contextual teaching and learning* dalam efektifitas pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis serta realistis¹⁴. Peneliti berharap penelitian ini sedikit banyak bermanfaat, baik bagi penulis pada khususnya maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

¹⁴ Tim, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan seorang guru, terutama untuk menambah wawasan tentang khazanah keilmuan dan meningkatkan kreativitas anak dalam proses pembelajaran sehingga ilmu pengetahuannya bertambah luas.

2. Manfaat Praktis

- a) Diharapkan dapat memberikan wawasan luas bagi penulis pada khususnya, serta pada pembaca pada umumnya mengenai *model pembelajaran Contextual Teaching and Learning*.
- b) Bagi peneliti, sebagai media untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang strategi pembelajaran, khususnya *model pembelajaran Contextual Teaching and Learning*, dan peneliti sebagai calon guru dapat dijadikan pedoman dalam mendidik siswa.
- c) Bagi almamater STAIN Jember, dapat menjadi koleksi kajian tentang *model pembelajaran Contextual Teaching and Learning*.
- d) Bagi MTsN Jember I, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa
- e) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebagai bahan kajian dalam menambah wawasan, terutama mengenai *model pembelajaran Contextual Teaching and Learning* mata pelajaran Fiqih kepada para guru.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti¹⁵. Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya salah penafsiran dan pengertian dari karya ilmiah ini.

Adapun tujuannya adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yakni sebagai berikut:

1. Implementasi.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan¹⁶. Sedangkan dalam kamus ilmiah populer yang dimaksud dengan implementasi adalah pelaksanaan, penerapan¹⁷. Jadi yang dimaksud implementasi disini adalah pelaksanaan atau penerapan metode-metode dalam mengajar.

¹⁵ Ibid., 45.

¹⁶ Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), 178.

¹⁷ Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 247.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. Kata model tidak dapat dipahami apabila berdiri sendiri tanpa ada rangkaian dengan kata lain, sehingga fungsinya mengikuti kata yang menjadi rangkaiannya, seperti dalam kata model pembelajaran, disini dijelaskan pengertian masing-masing kata-kata tersebut.

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bentuk contoh, pola, acuan dan ragam.¹⁸

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.¹⁹

Jadi pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dan kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu tersebut.

Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu bentuk metode pembelajaran dan peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

¹⁸ Ibid., 324.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 61.

3. Contextual Teaching and Learning

Dalam model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*, guru lebih bersifat demokratis. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.²⁰ Jadi *CTL* merupakan model pembelajaran yang aktifitas pembelajarannya berpusat pada siswa (*student oriented*) dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kerjasama, saling membantu sesama siswa, menggali, menemukan ide-ide, dan perkembangan belajar dinilai melalui proses.

4. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama.²¹ Kajian dalam Fiqih meliputi masalah Ubudiah

²⁰ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2010), 79-80.

²¹ M. Kholidul Adib, *Fiqh Progresif Membangun Nalar Fiqih Bervisi kemanusiaan* (Dalam jurnal justisia: Edisi 24 IX, 2003), 4.

(persoalan-persoalan ibadah), Ahwal Al-Aakhsiyah (keluarga), Mu'amalah (masyarakat), dan Siyasah (negara).

Senada dengan pengertian di atas, Sumanto Al-Qurtuby melihat Fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam Syari'at Islam yang ada.²² Dalam perkembangan selanjutnya Fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks Agama secara *kontekstual*.

Dalam pengertian Fiqih tersebut, maka dalam konteks pembelajaran Fiqih di sekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan pada siswa Madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Dari beberapa definisi judul di atas, maka yang dimaksud dengan Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember I adalah perihal mempraktikkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam mata pelajaran Fiqih.

²² Sumanto al-Qurtuby, *Era Baru Fiqih Indonesia* (Yogyakarta: Cermin, 1999), 134.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah (berisi tentang hal-hal yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian tentang *CTL*), fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (yaitu manfaat secara teoritis dan praktis), definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Kepustakaan, dalam bab ini terangkum tentang ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini dan berisi tentang kajian teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian, yang membahas tentang model pembelajaran *kontekstual (CTL)* khususnya yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Fiqih.

Bab III: Metode Penelitian, yang dibahas dalam bab ini yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan (validitas) data dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian mulai dari awal sampai dengan selesainya proses penelitian.

Bab IV: Penyajian dan analisis data, yang tercakup dalam bab ini antara lain yaitu, gambaran obyek penelitian yaitu gambar umum obyek yang diteliti, penyajian dan analisis data yang merupakan uraian berupa deskripsi

data dan temuan yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data serta pembahasan temuan.

Bab V: Penutup, bab ini merupakan bab yang paling akhir dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam memenuhi kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu dan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tuduhan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan. Jadi peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang dilakukan.

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan tentang persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian Peneliti
1.	Skripsi karya: Zulfikar Muhaimin Mahasiswa UIN Malang. <i>Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan Metode Inkuiri dalam</i>	a) Meneliti tentang model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> b)	a) lebih menekankan kepada hasil yang dicapai dari metode inkuiri saja, yang dilakukan nya dalam proses	Adanya Peningkatan prestasi belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Batu. dikarenakan adanya pendekatan contextual teaching and	Adanya pembelajaran yang efektif dan efisien pada mata pelajaran Fiqih semester genap di MTsN Jember 1 dikarenakan adanya model pembelajaran CTL (siswa sudah dibawa untuk

	<i>Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-5 di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu Tahun Ajaran 2009-2010</i>	metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	pembelajaran secara partisipatif. b) Mata pelajaran PAI dan lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Batu.	learning dengan metode inkuiri pada Siswa, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran PAI	memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa), sehingga dapat terserap kedalam benak siswa dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka.
2.	Skripsi karya: Aini zakiyah Mahasiswi STAIN Jember tahun 2010-2011, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI <i>Reformulasi Pola Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Kitab Ta'limul Mutaallim (Telaah Kritis Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning)</i>	a) Meneliti tentang pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	a) lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai pola interaksi edukatif antara guru dan murid. b) metodologi penelitian menggunakan kajian pustaka.	Apabila ditelaah secara kritis melalui pendekatan ta'limul mutaallim tersebut, bisa dibidang tidak menekankan pada konsep active learning, guru diposisikan sebagai central of information and knowledge.	Adanya pembelajaran yang efektif dan efisien pada mata pelajaran Fiqih semester genap di MTsN Jember 1 dikarenakan adanya model pembelajaran CTL (siswa sudah dibawa untuk memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa), sehingga dapat terserap kedalam benak siswa dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka.
3.	Skripsi karya: Nur Hayati Mahasiswafakultas pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan alam IKIP PGRI Jember <i>Meningkatkan</i>	a) Meneliti tentang model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	a) lebih memfokuskan pada metode inkuiri saja. b) Mata pelajaran biologi dan lokasi	Adanya Peningkatan kreativitas dan pemahaman siswa kelas X SMA Plus Darul Hikmah Jember	Adanya pembelajaran yang efektif dan efisien pada mata pelajaran Fiqih semester genap di MTsN Jember 1 dikarenakan adanya model pembelajaran

	<p><i>Kreativitas dan Pemahaman Mata Pelajaran Biologi Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Metode Inkuiri Semester Genap SMA Plus Darul Hikmah Tahun Ajaran 2012-2013</i></p>		<p>penelitian di SMA Plus Darul Hikmah Jember.</p> <p>c) Metodologi yang digunakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan hasil penelitian menggunakan siklus 1, 2, 3 sebagai standart penilaian.</p>		<p>CTL (siswa sudah dibawa untuk memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa), sehingga dapat terserap kedalam benak siswa dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka.</p>
4.	<p>Skripsi karya: Zubaidah Universitas Muhammadiyah Jember Fakultas kependidikan dan ilmu pendidikan <i>pengaruh penggunaan strategi contextual teaching and learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas VI di SDN</i></p>	<p>a) Meneliti tentang model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i></p>	<p>a) lebih menekankan pada pengaruh penggunaan strategi contextual teaching and learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN).</p> <p>b) Mata pelajaran</p>	<p>dengan strategi <i>contextual teaching and learning</i> dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKN siswa kelas VI SDN I Kalianget Besuki Situbondo.</p>	<p>Adanya pembelajaran yang efektif dan efisien pada mata pelajaran Fiqih semester genap di MTsN Jember 1 dikarenakan adanya model pembelajaran CTL (siswa sudah dibawa untuk memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa), sehingga dapat terserap kedalam benak siswa dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di</p>

	<p><i>I kalianget besuki situbondo tahun pelajaran 2010-2011</i></p>		<p>PKN dan lokasi penelitian di situbondo.</p> <p>c) metodologi penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumus product moment.</p> <p>d) Menggunakan data berupa angka – angka sebagai kesimpulan dari hipotesa akhir.</p>	<p>sekitar mereka.</p>
--	--	--	--	------------------------

Beberapa hasil penelitian di atas semuanya mengunggulkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Fiqih.

Kekhasan penelitian yang dilakukan ini adalah pada proses pembelajarannya, dari awal sampai akhir, yaitu apakah ada hasil positif atau negatif dari pendekatan *contextual teaching and learning*, khususnya dengan komponen *konstruktivisme, Questioning, Learning*

Community, dan modelling dalam efektifitas pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014



B. Kajian Teori.

1. Konsep Teori Contextual Teaching and Learning.

a) Pendiri Teori *Contextual Teaching and Learning*.

Pembelajaran Berbasis *Kontekstual* (*Contextual teaching and Learning*) telah lama sekali diusulkan oleh John Dewey pada tahun 1916 yang menyarankan agar kurikulum dan metodologi pembelajaran dikaitkan langsung dengan minat dan pengalaman siswa. Dewey tidak menyetujui konsentrasi pembelajaran pada pengembangan intelektual terpisah dari pengembangan aspek kepribadian. Dewey juga tidak menyetujui dijauhkannya kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kegiatan di dunia kerja dan di dunia nyata sehari-hari.¹

Oleh karena itu model pembelajaran *kontekstual* (CTL) telah jauh dikembangkan oleh ahli-ahli pendidikan dan bukan barang baru, salah satunya adalah John Dewey, seperti dikatakan Dewey bahwa model pembelajaran ini dikembangkannya pada tahun 1916, yang dia sebut dengan *Learning by doing* ini era tahun 1916, kemudian tahun 1970-an konsep model pembelajaran *kontekstual* ini lebih dikenal dengan *experiential learning*, kemudian pada era tahun 1970-1980 lebih dikenal dengan *applied learning*, pada tahun 1990-an model *kontekstual* ini dikenal dengan

¹<http://education-mantap.blogspot.com/2010/08/sejarah-pembelajaran-kontekstual.html> (18-07-2012)

school to work. Kemudian pada era tahun 2000-an, model *kontekstual* ini lebih efektif digunakan.²

Pembelajaran *kontekstual* didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa “siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya”.³ Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran *kontekstual* dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, responsif, serta rumah dan lingkungan masyarakat. Pada akhirnya siswa memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal

²<http://education-mantap.blogspot.com/2010/08/sejarah-pembelajaran-kontekstual.html> (18-07-2012)

³Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa Learning, 2010), 57

siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah pendekatan *kontekstual (CTL)*.

Model Pembelajaran *Kontekstual (CTL)* dikembangkan oleh *The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning*, yang melibatkan 11 perpendidikan tinggi, 20 sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan kepada semua guru dari enam propinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan *kontekstual* di Amerika Serikat, melalui Direktorat SLTP Depdiknas.

Pendekatan model *Kontekstual (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001).

Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk meggapainya.

Oleh sebab itulah kalau kita fahami filosofis model pembelajaran *kontekstual* ini, ada dua yang terpenting:

- (1) Filosofi pendidikan: berasumsi bahwa guru mempunyai peranan penting membantu siswa menemukan makna di dalam pendidikannya dengan mengaitkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan bagaimana penerapan pengetahuan itu di dunia nyata.
- (2) Strategi pedagogik, CTL berisi teknik-teknik yang dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan reflektif terhadap pengalaman-pengalamannya⁴.

Belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey *learning by doing* (1859-1952). Dewey sangat tidak setuju pada *rote learning* “belajar dengan menghafal”. Dewey merupakan pendiri sekolah Dewey School yang menerapkan prinsip-prinsip *learning by doing*, yaitu bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Menurut Dewey, guru berperan untuk menyediakan sarana bagi siswa untuk dapat belajar. Dengan peran serta guru dan siswa dalam belajar aktif, akan tercipta suatu pengalaman belajar yang bermakna. Sehingga belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan

⁴Nurhadi, et. al, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 38.

kemampuan belajar aktif pada diri siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman.⁵

b) Pengertian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang di pelajarnya, bukan mengetahuinya.⁶

Strategi pembelajaran *kontekstual* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarnya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.⁷

Pembelajaran *kontekstual* atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu seorang guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan proses pembelajaranpun berlangsung

⁵<http://education-mantap.blogspot.com/2010/08/sejarah-pembelajaran-kontekstual.html> (18-07-2012)

⁶ Syaiful sagala, *konsep dan makan pembelajaran* (bandung: alfabeta, 2010), 87.

⁷ Supriyono, *Cooperative Learning* , 79.

alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari seorang guru ke siswa.

Pembelajaran *kontekstual* merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.⁸

Beberapa pengertian pembelajaran *kontekstual* menurut para ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

- (1) Johnson mengartikan pembelajaran *kontekstual* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.⁹
- (2) *Center on Education and Work at The University of Wisconsin Madison* mengartikan pembelajaran *kontekstual* adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupannya sebagai

⁸ Ibid., 80.

⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa Learning, 2010), 67.

anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.¹⁰

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian pembelajaran *kontekstual* di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *kontekstual* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu seorang guru menghubungkan antara materi pelajaran yang akan diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. siswa memperoleh keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.¹¹

c) Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Wina Sanjaya dalam proses pembelajaran *Kontekstual* terdapat lima karakteristik penting yaitu:

- (1) *Activating knowledge* artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- (2) *Understanding knowledge* artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk pahami dan diyakini.
- (3) *Acquiring knowledge* memperoleh pengetahuan baru dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan

¹⁰ Nurhadi, et. al, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 12.

¹¹Ibid., 13.

mempelajari secara sederhana kemudian memperhatikan detailnya.

(4) *Applying knowledge* artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan pesera didik.

(5) *Reflecting knowledge* artinya melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹²

d) Prinsip ilmiah pembelajaran kontekstual

Menerapkan pembelajaran *kontekstual* didalam kelas terlebih dahulu para pembelajar/ guru memahami prinsip-prinsip ilmiah nya, kenapa perlu menerapkan pembelajaran *kontekstual*?

Pertanyaan ini memiliki jawaban, bahwa pembelajar/ guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kemampuan akademik dan kemampuan berpikir siswa lebih tinggi. Salah satu pembelajaran efektif dalam mencapai ini adalah pembelajaran *kontekstual*. Jonhson menyebutkan tiga prinsip ilmiah dalam *CTL*, sebagai berikut:

(1) Prinsip saling bergantung

Prinsip ini merupakan prinsip kebersamaan, disamping itu manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan satu dengan individu lain. Saling bergantung

¹² Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 110.

seorang guru dengan siswa, siswa dengan seorang guru, siswa dengan siswa lain, siswa dengan masyarakat luar sekolah, dan masyarakat luar sekolah dengan siswa. Prinsip *CTL*, pembelajar/ seorang guru, siswa, dan masyarakat merupakan sistem yang paling terkait didalam menghubungkan konteks dan menemukan makna dari persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian secara bersama-sama dapat memecahkan persoalan, merancang suatu rencana, mengambil suatu keputusan dan kesimpulan. Masing-masing komponen dapat saling memberi dan menerima, bertanya dan menjawab konteks yang di butuhkan

(2) Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini menggambarkan *CTL* menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman. Mengingat siswa memiliki latar belakang akademik dan sosial yang berbeda, *CTL* memberikan peluang dan kesempatan untuk saling isi dan mengisi serta memberi perhatian individu lebih panjang dan terkonsentrasi. Keberagaman dan keberbedaan suatu yang unik, masing-masing individu saling mempelajarinya dan saling kerja sama.

CTL memandang perbedaan dan keberagaman bukanlah suatu kegagalan dalam pembelajaran, tetapi merupakan seni dan ragam yang akan menjadikan pembelajaran berkualitas dan

bermakna. Perbedaan dalam memahami dan menghayati konteks suatu hal yang bernilai tinggi dan tidak harus selalu sama dalam memaknai suatu persoalan, pembelajaran adalah menciptakan siswa menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) dan mereka akan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

(3) Prinsip pengaturan diri (*self regulation*)

Prinsip ini meminta para pembelajar / guru untuk mendorong setiap siswa mengeluarkan seluruh potensinya. Sasaran *CTL* adalah menolong siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlihat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri.

Siswa akan menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Mereka bergabung dengan siswa lain untuk memperoleh pengertian baru dan untuk memperluas pandangan mereka. Dalam melakukan hal tersebut, para siswa menemukan minat mereka,

keterbatasan mereka, dan kekuatan imajinasi mereka. Siswa tersebut akhirnya dapat menemukan siapa diri mereka dan apa yang bisa mereka lakukan.

Ketiga prinsip di atas, tampak bahwa pembelajaran *kontekstual* lebih memberi kesempatan pada siswa aktif dalam proses pembelajaran. Siswa merasa dirinya bagian dari kesatuan dalam proses yang diikuti, memupuk kebersamaan, saling menghargai pendapat, menghormati gagasan orang lain, tidak takut berbeda, dan menjadikan dirinya sendiri. Siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran tidak sebagai alih pengetahuan dari pembelajar / seorang pendidk kepada siswa. Dengan pembelajaran *kontekstual* pengetahuan siswa lebih berkembang dan tumbuh melalui pengalaman-pengalaman dunia nyata yang di adabtasinya.

IAIN JEMBER

e) **Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual**

(1) **Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah mengkonstruksi pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru) maupun dialektika berpikir *thesa-antithesa-sinthesa*. Proses konstruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis-verifikasi. Belajar konteks ini berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integratif dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Pemahaman arti dan makna struktur merupakan tesis penting dari pembelajaran berbasis konstruktivisme.¹³

Dalam konstruktivisme, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, yang menjadi pusat kegiatan bukanlah seorang guru, melainkan siswa. Dalam pandangan

¹³ Supriyono, *Cooperative Learning*, 85.

konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dari pada seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.¹⁴

(2) Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *kontekstual*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta- fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Seorang guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan.¹⁵

Ada tiga ciri pembelajaran inkuiry, yaitu *pertama*, Strategi Inquiry menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan (siswa sebagai subyek belajar). *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang sudah

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 306.

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 114.

dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inquiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis.

(3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis *kontekstual*. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan seorang guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa, bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.¹⁶

(4) Masyarakat Belajar (*learning Community*)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan kooperasi. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, medatangkan ahli dalam kelas, bekerja sama dengan kelas

¹⁶ Ibid., 115.

paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.¹⁷

(5) Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya seorang guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan kalimat asing atau suatu ayat yang benar.

Proses modeling tidak terbatas dari seorang guru saja akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan misalkan siswa yang pernah menjadi juara dalam membawa puisi dapat disuruh untuk menampilkan kelebihanannya didepan teman-temannya.¹⁸

(6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran *kontekstual*. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal yang telah dipelajari.¹⁹

¹⁷ Supriyono, *Cooperative Learning*, 87.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

¹⁹ Supriyono, *Cooperative Learning*, 88.

(7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan siswa perlu diketahui oleh seorang guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan komponen-komponen *CTL* pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2

No	Komponen-Komponen pembelajaran kontekstual	Penjelasan
1	<i>Konstruktivisme</i>	Landasan berpikir (filosofi) kontekstual, pengetahuan itu dibangun oleh diri sendiri, dimulai pengetahuan yang sedikit dan diperluas berdasarkan pengalaman serta interaksi sosial dan lingkungan.
2	<i>Questioning</i>	Seorang guru bertanya menggali informasi tentang apa yang sudah diketahui dan mengarah pada aspek yang belum diketahui. Bertanya merupakan analisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan.
3	<i>Inquiry</i>	Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri dengan cara

		<ul style="list-style-type: none"> a) Merumuskan masalah b) Mengumpulkan data melalui observasi c) Menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audien yang lain.
4	<i>Learning community</i>	belajar merupakan sharing dengan teman atau bekerja sama dengan orang lain, saling memberi informasi.
5	<i>Modeling</i>	seorang guru menciptakan siswa untuk meniru dengan mendemonstrasikan, mencontoh suatu pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa dapat melakukannya.
6	<i>Reflection</i>	gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima, siswa dapat merasakan ide-ide baru tersebut dalam pikirannya.
7	<i>Authentic assesment</i>	seorang guru mempergunakan assesment sebagai gambaran perkembangan belajar siswa melalui proses. ²⁰

Dengan beberapa komponen di atas, maka CTL dipahami sebagai suatu konsep dari proses pembelajaran yang membantu seorang guru mengaitkan / menghubungkan materi dengan dunia nyata.

²⁰ Yamin Martinis. *Strategi & metode dalam model Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Gsroup, 2013), 56.

CTL merupakan model pembelajaran yang aktifitas pembelajarannya berpusat pada siswa (*student oriented*) dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kerjasama, saling membantu sesama siswa, menggali, menemukan ide-ide, dan perkembangan belajar dinilai melalui proses.

Dalam mata pelajaran Fiqih, apabila pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, maka dari semua komponen tersebut yang sangat erat kaitannya adalah *konstruktivisme, Questioning, Learning Community, dan modelling*. Jadi dalam penelitian ini hanya menggunakan empat komponen pembelajaran *CTL* pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jember I.

f) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* penerapan strategi pembelajaran *kontekstual* digambarkan sebagai berikut:

(1) *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang seorang guru untuk membantu siswa agar yang dipelajari bermakna.

(2) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, siswa berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan

berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.

(3) *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.

(4) *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan *kooperatif* melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.

(5) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau *konteks* baru.²¹

2. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional

Dalam Kurikulum 2013, banyak sekali model pembelajaran yang harus dipelajari, termasuk konsep pembelajaran PAIKEM. PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. dalam konsep pembelajaran PAIKEM ini, guru diharapkan lebih bisa mengajar dengan *carakontekstual* yang lebih modern yang berpusat pada siswa karena kurikulum 2013 lebih menekankan pembelajaran yang bersifat realistik atau berdasarkan pengalaman langsung, untuk lebih

²¹ Supriyono, *Cooperative Learning*, 84.

mengetahui bagaimana perbedaan *Pembelajaran secara Kontekstual* (*contextual teaching and learning*) dengan pembelajaran konvensional/tradisional akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Mengutamakan pada pemahaman siswa.	Mengutamakan daya ingat dan hafalan.
2	Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa.	Pembelajaran dikembangkan oleh guru.
3	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa penerima informasi secara pasif.
4	Mendorong pembelajaran aktif dan pembelajaran berpusat pada siswa (<i>students centered</i>).	Mengupayakan siswa menerima materi yang disampaikan oleh pembelajar (<i>teacher centered</i>).
5	Penyajian pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan.	Penyajian disajikan berdasarkan teoritis, abstrak, kaku dan berpegang pada buku teks
6	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.	Memberikan berupa informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan.
7	Materi pelajaran selalu diintegrasikan dengan materi lain.	Materi pelajaran disajikan secara terfokus berdasarkan subyek materi.
8	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, mengenal, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok).	Cara belajar siswa di kelas lebih banyak mendengar ceramah pembelajar, mengerjakan latihan yang diberikan pembelajar (bekerja secara individual) dan belajar di rumah adalah mengerjakan tugas terstruktur dari pembelajar.
9	Pengetahuan dibangun berdasarkan kemampuan siswa dan atas kemauan sendiri.	Pengetahuan dibangun berdasarkan kebiasaan (behavioristik) dan terikat dengan "kata dosen/guru".
10	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.

11	Pembelajaran menciptakan siswa menjadi dirinya sendiri, berbuat, untuk tahu, dan hidup dengan masyarakat lain	Pembelajaran adalah menciptakan siswa berprestasi di sekolah dan mendapat nilai yang tinggi di raport.
12	Mengajak siswa belajar mandiri, berpikir kritis, dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan diri.	Siswa diberi pengetahuan agar dapat menjadi bekal hidupnya.
13	Pengetahuan siswa akan dapat dibangun melalui interaksi sosial dan lingkungan.	Pengetahuan siswa berkembang melalui proses interaksi siswa dengan pembelajar.
14	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena sadar hal tersebut dapat merugikan dirinya	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman.
15	Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa komunikatif, siswa diajak menggunakan bahasa konteks nyata	Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran adalah struktural; rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatih (<i>drill</i>).
16	Mendorong munculnya motivasi intrinsik	Mendorong munculnya motivasi ekstrinsik.
17	Pembelajaran tidak terikat pada tempat, waktu, dan sarana.	Pembelajaran hanya terjadi di kelas
18	Pembelajar (dosen/guru) menguatkan dan meneguhkan kesimpulan yang telah dibuat oleh siswa.	Pembelajar (dosen/guru) membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah disajikan sebelumnya.
19	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap).	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan ²² .

²²Martinis yamin, *Strategi & metode dalam model pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), 58-59.

Dengan demikian dapat disimpulkan hakekat pembelajaran *CTL* bahwa pengetahuan itu dibangun melalui pengalaman diri, interaksi sosial, dan dengan lingkungan nyata. Siswa dibimbing untuk mempergunakan penalaran dan pemahaman yang mendalam melalui berpikir kritis dan kreatif, sedangkan pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mengutamakan hasil yang terukur dan seorang guru berperan aktif dalam pembelajaran, siswa di dorong untuk menghafal materi yang disampaikan oleh guru dan materi pelajaran lebih didominasi tentang konsep, fakta, dan prinsip.

3. Penerapan model pembelajaran *CTL* pada mata pelajaran Fiqih

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain yaitu, cara penyajian materi pelajaran kepada siswa masih kurang efektif serta kurangnya perhatian seorang guru Agama Islam terhadap variasi penggunaan pendekatan atau model pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik. Hal ini terbukti pada kenyataan saat ini bahwa salah satu strategi atau pendekatan yang sering dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu lebih ditekannkan pada suatu model pembelajaran” seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia.²³

Hal ini sebagaimana terkandung dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125

²³ Basyiruddin usman, *metodologi pembelajaran agama islam (jakarta: ciputat peerss, 2002)*, 4.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, (Q.S An-Nahl ayat 125).²⁴

Dengan berpedoman pada makna Al-Qur'an tersebut, dapat dipahami bahwa seruan dalam hal ini bisa disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Banyak guru Pendidikan Agama Islam berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihafal, sehingga pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup disampaikan dengan ceramah dan pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru.

Sebagai alternatif jawaban terhadap masalah-masalah tersebut, maka para pemikir Pendidikan Agama Islam membuat terobosan baru yang berusaha menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran yang sudah ada, salah satunya adalah dengan

²⁴ Departement Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemah* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), 421.

menggunakan pendekatan *kontekstual* atau lebih dikenal dengan istilah *CTL (contextual Teaching and Learning)*. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan *kontekstual (CTL)* dapat dipandang sebagai artikulasi dari prinsip-prinsip pembelajaran Agama Islam. Karena pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih mempunyai perbedaan dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya, maka dalam rumusan pembelajarannya pun akan ditemukan beberapa perbedaan, salah satunya yaitu dalam hal model atau strategi pembelajarannya.²⁵

Langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan *kontekstual* secara umum melibatkan aktivitas-aktivitas yang berkesinambungan, sistematis dan penggabungan beberapa unsur yang menunjang dalam memperdalam informasi dengan dijiwai oleh semangat yang penuh dengannilai-nilai Islami. Dengan pendekatan *kontekstual* diharapkan siswa bukan sekedar obyek akan tetapi mampu berperan sebagai subyek, dengan dorongan dari seorang guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri. Jadi, siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya.²⁶

Berikut ini akan diuraikan tentang pembelajaran Pendidikan

²⁵ Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, 6.

²⁶ Anit Khairun Nisa, "Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", <http://etd.eprints.ums.ac.id/8847/2/G00006008.pdf> (25 April 2014).

Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih dengan pendekatan *kontekstual* pada masing-masing komponen pembelajaran *kontekstual*, yaitu sebagai berikut:

a) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis yang mendasari pendekatan pembelajaran *kontekstual*. Landasan berpikir konstruktivisme berbeda dengan pandangan kaum obyektivisme yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan kaum konstruktivisme, strategi lebih memperoleh dan diutamakan dari pada seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Dengan mengaplikasikan beberapa metode dalam pendekatan konstruktivisme, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi lebih efektif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman tidak hanya dalam tatanan konsep, tetapi juga dalam konteks riil. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mengaplikasikan pemahamannya tentang Agama Islam dalam wujud perubahan pola pikir dan tingkah laku kearah yang lebih positif.²⁷

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk proses

²⁷Ibid., 16.

internalisasi Islam yang didalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat menerapkan pendekatan konstruktivisme adalah:

(1) Belajar dengan melakukan, pada hakikatnya dalam kegiatan belajar siswa melakukan aktivitas-aktivitas. Aktivitas siswa akan sangat ideal apabila dilakukan dengan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan serta mempraktikkannya sendiri. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi sholat dan praktik ibadah yang lainnya akan efektif dan berkesan bagi siswa apabila dipraktikkan secara langsung dari pada mengharuskan siswa untuk menghafal tata cara sholat atau ibadah yang lainnya. Oleh karena itu, siswa sebaiknya dihadapkan pada situasi yang sesungguhnya.

(2) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah dari Tuhan (Allah): siswa terlahir dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sedangkan fitrah bertuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pemahaman seperti

diatas, maka kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan dan memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa serta diarahkan pada pengesahan rasa keagamaan sesuai dengan tingkatan usia siswa.²⁸

b) Bertanya

Bertanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan seorang guru untuk mendorong, dan membimbing siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, aktivitas bertanya sangat perlu dikembangkan karena masih banyak siswa yang belum secara aktif bertanya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu penyebab kurangnya siswa memberanikan diri untuk bertanya, antara lain yaitu:

- (1) Siswa merasa dirinya tidak lebih tahu dari pada seorang guru, sebagai akibat kebiasaan belajar yang satu arah.
- (2) Adanya ganjalan psikologis karena seorang guru lebih dewasa dari pada siswa.
- (3) Kurang kreatifnya seorang guru untuk mengajukan persoalan-persoalan yang menantang siswa untuk bertanya.

Oleh karena itu, ada dua tugas seorang guru Pendidikan

²⁸ Choitotun nachlah, "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X MA Almaarif Singosari", [http://lib.uin-malang. Ac. Id/files/05120018. Pdf](http://lib.uin-malang.Ac.Id/files/05120018.Pdf) (25 April 2014).

Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih yang perlu dilakukan yaitu:

(a) Mencairkan hambatan psikologis antara seorang guru dan siswa.

(b) Memperkaya topik-topik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktual dengan perkembangan zaman dan *kontekstual* dengan kebutuhan siswa.²⁹

c) Masyarakat belajar

Ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendekatan masyarakat belajar, antara lain yaitu:

(1) Seorang guru Pendidikan Agama Islam perlu mengaktifkan kelasnya dengan cara meminta siswa untuk bekerja secara kelompok. siswa diberi tugas, baik berupa pekerjaan rumah, bahan diskusi, bahan pengamatan, resume buku sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah belajar.

(2) Seorang guru Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran pelajaran Fiqih, perlu menghadirkan tokoh atau ahli yang dianggap tepat untuk membantu hal-hal yang tidak diketahui siswa. Misalnya untuk menjelaskan masalah Bab haji, seorang guru dapat memanggil salah satu orang yang sudah ahli dan sudah sampai ke Baitullah, agar siswa mampu memahami

²⁹ Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, 18.

dan menguasai materi haji dengan baik, apalagi di MTsN Jember I dalam kegiatan belajar mengajar sudah menyiapkan media pembelajaran yaitu berupa LCD disetiap kelas, itu merupakan salah satu fasilitas audio visual kepada siswa.

(3) Seorang guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan proses belajar bersama antara siswa kakak kelas dengan siswa adik kelasnya. Misalnya, ketika bimbingan baca tulis al-qur'an, sebaiknya hal itu dibimbing oleh kakak kelasnya yang sudah mahir, sementara itu guru memonitor dari dekat.

(4) Untuk memberikan pengalaman yang lebih luas, seorang guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai intelektual dan religius, seperti, panti asuhan, pesantren, masjid, dan lainnya.³⁰

d) Pemodelan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum, pemodelan sering kali menjadi strategi pembelajaran yang cukup efektif. Banyak siswa di sekolah yang memiliki akhlak terpuji setelah mereka menyaksikan sikap dan perilaku sopan, santun, arif, perhatian, tawaddu', bijaksana dan akhlak terpuji lainnya yang ditampilkan oleh para ustadnya, dan sebaliknya.

³⁰ Ibid., 19.

Demikian pula ketika siswa belajar wudhu' atau shalat, tidak jarang seorang guru yang mempraktikkannya sendiri diamati oleh siswanya, atau menyuruh salah satu siswanya untuk memberi contoh kepada yang lain. Selain itu, seorang guru juga bisa mendatangkan seorang ahli Agama ke sekolah, sebagai contoh yaitu, untuk mempraktikkan ibadah Haji, seorang guru bisa mendatangkan ustad atau kyai untuk mempraktikkan cara-cara menjalankan ibadah haji dengan baik dan benar. Hal yang perlu dibenahi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara seorang guru dapat menampilkan lebih banyak contoh-contoh tindakan yang terkait langsung dengan materi pembelajaran.³¹

³¹Ibid., 20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.¹ Jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.² Dalam penelitian ini instrumennya adalah orang atau si peneliti itu sendiri, dan untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember I Tahun Pelajaran 2013/2014.

¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

² Sugiono, *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

B. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Dalam penelitian ini, lembaga yang diteliti yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember I yang terletak di Jl. Imam Bonjol No. 1 Jember telp (0331) 337146. MTsN Jember I ini dikelilingi oleh perumahan warga, jadi sebelah timur, barat, selatan maupun utara adalah perumahan warga. Dan Jumlah kelas adalah 21 kelas yang terdiri dari:

- 1) kelas VII sebanyak 7 kelas, yang mana 2 kelas merupakan kelas bina prestasi dan 5 kelas merupakan kelas regular.
- 2) Kelas VIII sebanyak 7 kelas, yang mana 2 kelas merupakan kelas bina prestasi, dan 5 kelas merupakan kelas regular.
- 3) Kelas IX sebanyak 7 kelas, yang mana 2 kelas bina prestasi dan 5 kelas merupakan kelas regular.

C. Subyek Penelitian.

Penentuan sumber data atau informan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah sumber data yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau sumber tersebut adalah orang yang berkuasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.³

Adapun subyek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

³ Ibid., 85.

- 1) Kepala Sekolah MTsN Jember I sebagai administrator pendidikan dan sebagai supervisor pendidikan.
- 2) WAKA Kurikulum MTsN Jember I selaku pembantu Kepala Sekolah dalam pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.
- 3) Guru mata pelajaran Fiqih sebagai pelaksana dalam pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Tata Usaha sebagai pemberi informasi tentang data-data yang diperlukan dalam penelitian, seperti: profil guru, nama-nama guru, dan sebagainya.
- 5) Siswa MTsN Jember I kelas VIII B sebagai obyek dalam pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada kegiatan belajar mengajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam sebuah penelitian, peneliti menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Melalui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data, yang memenuhi standart data yang ditetapkan.⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁴ Ibid., 224.

1) Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁵ Penelitian ini menggunakan langkah sistematis dalam mengamati obyek penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan, menurut Susan Stainback dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁷ Jadi peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Sehingga dengan observasi partisipan data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi adalah:

- (a) Proses implementasi pendekatan *konstruktivisme*, *Questioning*, dan *learning Community* Pada Mata Pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014.

⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 158.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka cipta, 2006), 133.

⁷ Sugiono, *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, 227.

(b) Proses implementasi pendekatan *Modelling* Pada Mata Pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014.

(c) Mengetahui hasil dari implementasi pendekatan *contextual teaching and learning* dalam efektifitas pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014.

2) Metode Wawancara.

Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan.⁸

Wawancara (*interview*) adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan diberbagai penelitian.

Adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti hanya menentukan point-point

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

yang akan dipertanyakan sedangkan informan dapat memberikan jawaban dalam situasi yang bebas.⁹

Peneliti memilih teknik ini agar wawancara yang dilakukan fokus terhadap masalah yang diteliti, dan tidak keluar dari topik yang dibicarakan, sehingga dapat menggunakan waktu secara efisien.

Adapun informasi yang diperoleh melalui wawancara yaitu:

- (a) Sejarah berdirinya MTsN Jember I
- (b) Pelaksanaan Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B di MTsN Jember I tahun pelajaran 2013/2014.
- (c) ketercapaian Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B di MTsN Jember I tahun pelajaran 2013/2014.

3) Dokumentasi.

Dokumenasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.¹⁰

⁹ Siti Mahmudah, *psikologi Sosial Sebuah Pengantar* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 27.

¹⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 168.

Adapun data yang diperoleh dari dokumenasi pada penelitian ini adalah:

- (a) Data yang berbentuk dokumen sifatnya tertulis (sejarah sekolah, struktur organisasi, data keadaan dan jumlah guru, siswa, staf, serta sarana dan prasarana).
- (b) Data yang berbentuk dokumen yang bersifat gambar (foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan judul penelitian).

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan sesuatu yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi, alasan itulah yang menjadikan analisis data mempunyai arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.¹²

Aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹² Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 91.

1) Reduksi data.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2) Penyajian Data.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

3) Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹³

F. Validitas Data (Keabsahan Data)

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar sebuah data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

13 Sugiono, *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, 91-92.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁴

Teknik triangulasi dilakukan peneliti dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan dengan data yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen kurikulum dan relevansi buku-buku yang membahas hal yang sama.

G. Tahap-Tahap Penelitian.

Proses ini menguraikan pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.¹⁵

1) Tahap Pra Penelitian Lapangan

Dalam tahapan penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan.

Adapun enam tahapan tersebut antara lain:

(a) Menysun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan penyusunan prosposal penelitian hingga diseminarkan.

(b) Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah MTs Negeri Jember 1.

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

¹⁵ Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 48.

(c) Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada pihak sekolah untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

(d) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan informan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menggali data.

(e) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih.

(f) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian dan memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, kertas, alat perekam dan sebagainya.¹⁶

2) Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun disamping itu peneliti hendaknya mempersiapkan

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-128.

diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan, karena ada bab khusus yang membahas tentang analisis data.¹⁷

4) Tahap akhir Penelitian Lapangan.

Penarikan kesimpulan, menyusun data yang telah ditetapkan, kritik dan saran.



¹⁷ Ibid., 148.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah MTsN Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014.

Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sejarah Singkat MTs Negeri Jember 1

MTs Negeri Jember I berdiri pada tanggal 02 Februari 1969 di bawah lindungan Yayasan Pembina IAIN Jember yang diketuai oleh K.A. Muchid Mudjadi dengan jumlah murid siswa 36 anak. MTsN Jember I ini sebelumnya bernama MTs IAIN Jember yang berlokasi di Jl. W.R. Supratman No. 1 Jember (dalam kompleks Fakultas Tarbiyah IAIN Jember) dengan menempati gedung Fakultas Tarbiyah IAIN Jember dengan kepala madrasah Bapak Bahri Mahalli, B.A.

MTsN Jember I sejak dinegerikan mengalami beberapa perubahan sebagai berikut:

Berdasarkan SK Menteri Agama No. 10/1970/ tanggal 04 Februari 1970, MTs IAIN Jember dinegerikan dengan nama Madrasah Agama Islam Negeri Jember (MTs AIN Jember).

Berdasarkan SK Direktorat Guruan Agama di Jakarta tertanggal 01 Desember 1971 dan Surat Jawaban Guruan Agama Propinsi Jawa Timur tertanggal 05 Januari 1972 sebagai hasil Musyawarah CICAHO (Jawa Barat), nama MTs AIN berubah menjadi Madrasah Menengah Pertama Negeri dan dikenal dengan sebutan MMPN 1 Jember.

Atas dasar SK Menteri Agama RI No. 31/1972 dan Surat Dirjen Biman Islam tanggal 15 Maret 1972 No. Z/III/TU/2001 nama MMPN 1 Jember berubah menjadi MTs AIN dengan Kepala Madrasah Bapak Arifin menggantikan Bapak Bahri Mahalli, B.A. Atas dasar SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Timur tanggal 26 Februari 1976 No. N/L-1b/434/76 Bapak Arifin digantikan oleh Bapak Dul Halim, B.A. sebagai kepala madrasah yang baru. Tanggal 04 Mei 1977 MTs AIN Jember yang bertempat di gedung Fakultas Tarbiyah IAIN Jember pindah lokasi ke Tegal Boto Kidul kecamatan Sumpalsari Jember.

Berdasarkan SK Menteri Agama No. 16/1978 tertanggal 16 Maret 1978 nama MTs AIN Jember berubah nama menjadi MTsN Jember 1.

Sejak tahun 1987, MTsN Jember I yang berlokasi di Tegal Boto (sekarang ditempati STIE MANDALA Jember) pindah lokasi ke Jl. Tegal Besar kecamatan Kaliwates Jember sampai dengan sekarang. Berdasarkan SK Kepala Kanwil Depag Propinsi Jawa Timur tertanggal 04 Desember 1986 No. NM01.02/KP.07-6/SK/1986, Drs. Dulhalim digantikan oleh Ruslan Suharto, sebagai kepala MTsN Jember I sampai dengan 22 Januari 1997, lalu digantikan oleh Drs. H. Ismun AS. Atas dasar SK Depag kabupaten Jember tertanggal 01 Desember 2004 No. Kd 13.09/Kp.07.6/021/R/2004, Drs. Machrus ditetapkan sebagai Kepala MTsN Jember I sampai 30 Oktober 2010, dan Terhitung mulai tanggal 01 November 2010, Drs. H. Machrus digantikan oleh Drs. Anwarudin, M.Si.¹

¹ Dokuman MTsN Jember I, 09 Juli 2014

Nama-nama kepala sekolah MTsN Jember I dari periode pertama sampai tahun 2014.

- a. Periode pertama tahun 1969-1972 oleh bapak Bahri Mahalli, B.A.
- b. Periode ke dua tahun 1972-1976 oleh bapak Arifin.
- c. Periode ke tiga tahun 1976-1986 oleh bapak Drs. Dulhalim.
- d. Periode ke empat tahun 1986-1997 oleh bapak Ruslan Suharto.
- e. Periode ke lima tahun 1997-2004 oleh bapak Drs. Ismun. AS.
- f. Periode ke enam tahun 2004-2010 oleh bapak Drs. Machrus.
- g. Periode ke tujuh tahun 2010-2014 oleh bapak Drs. Anwarudin, M.Si.

2. Visi dan Misi MTsN Jember I.

a. Visi

ICMI (INOVATIF, CERDAS, MANDIRI DAN ISLAMIS).

Indikator-indikatornya visi:

- 1) Terwujudnya Madrasah inovatif, kreatif, dinamis, dan berwawasan global
- 2) Terwujudnya lulusan yang islami, cerdas, kompetitif dan cinta tanah air
- 3) Terwujudnya guruan yang bermutu, efisien dan relevan
- 4) Terwujudnya siswa yang unggul dalam multi kompetensi
- 5) Terwujudnya tenaga guruan dan keguruan yang berkualitas dan berwawasan luas
- 6) Terwujudnya lembaga yang bermutu dengan menerapkan manajemen madrasah berbasis kinerja
- 7) Terwujudnya budaya dan lingkungan madrasah yang islami, nyaman, aman, rindang, asri, bersih.

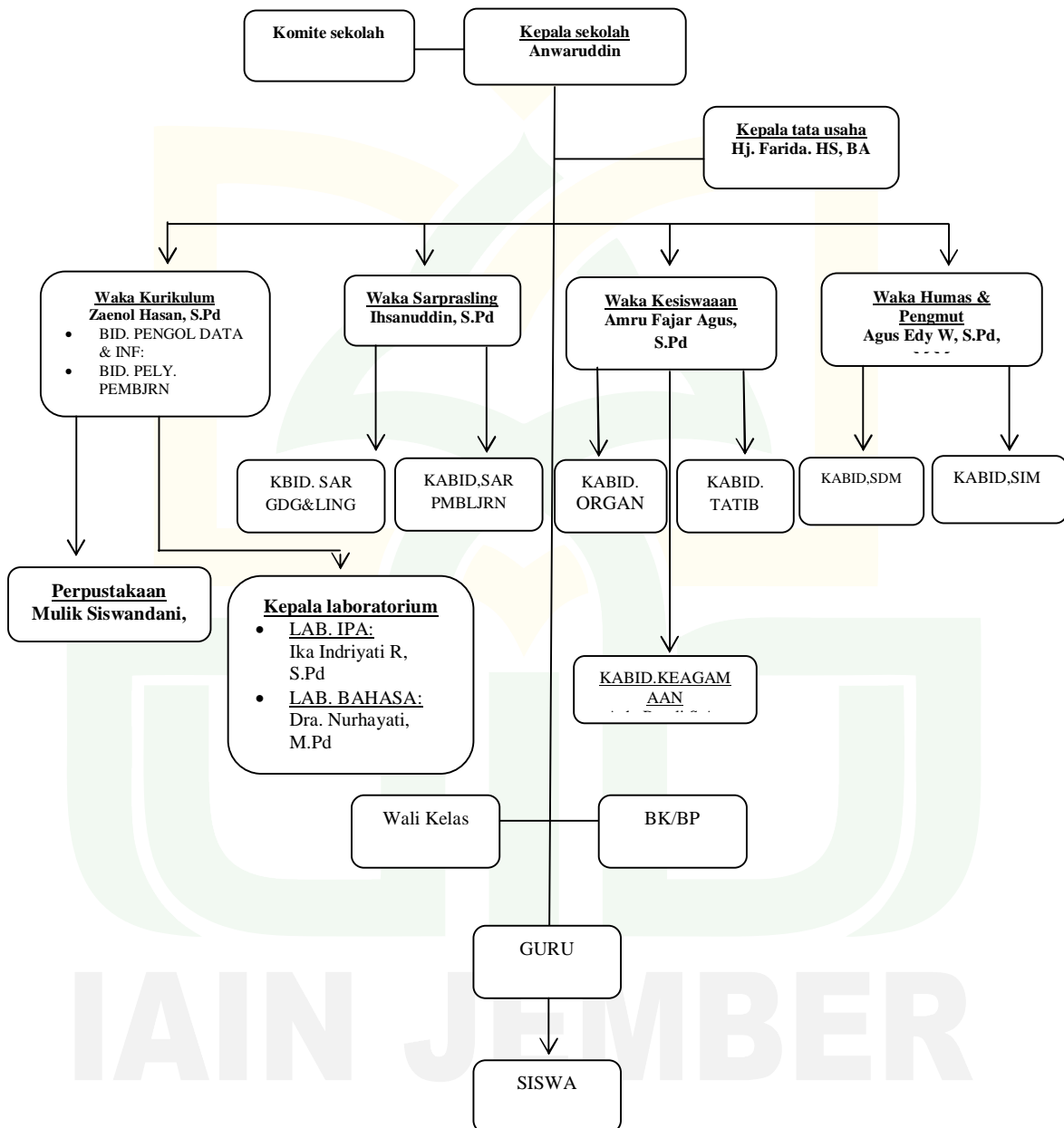
b. Misi

- 1) mewujudkan guruan yang adil dan merata. Berperan mem-bangun masyarakat sadar guruan.
- 2) mewujudkan siswa yang unggul dalam multi kompetensi.
- 3) mewujudkan system kurikulum yang bermutu, efisien dan relevan
- 4) mewujudkan madrasah yang menjalankan sistem manajemen mutu terpadu
- 5) mewujudkan madrasah yang memiliki teamwork yang kompak dan cerdas
- 6) mewujudkan madrasah yang memiliki transpaeasi manajemen yang baik
- 7) mewujudkan madrasah yang memiliki sistem monitoringdan evaluasi yang baik terhadap semua aspek pendukung madrasah
- 8) mewujudkan madrasah yang akuntabel
- 9) mewujudkan madrasah yang mampu melahirkan siswa berprestasi pada bidang akademik ataupun non akademik di tingkat regional, nasional dan internasional
- 10) mewujudkan madrasah yang memiliki media komunikasi yang efektif
- 11) mewujudkan madrasah yang memilikitingkat partisipasi warga madrasah dan masyarakat yang tinggi
- 12) mewujudkan budaya dan lingkungan madrasah yang islami, nyaman, aman, rindang, asri, bersih.²

² Dokuman MTsN Jember I, 09 Juli 2014

3. Struktur organisasi sekolah MTs Negeri Jember 1

Bagan 4.1
Struktur Organisasi MTsN Jember 1



4. Data Guru MTsN Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014

Adapun data dari guru-guru yang mengajar di MTs Negeri Jember 1 adalah sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Daftar Guru MTs Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/ 2014

NO	NAMA	NIP	JABATAN	GURUAN
1	Drs,Anwaruddin, M.Si	196508121994031002	Kepala	S.2 .ITS
2	Dra. ST. Rohmatun	196401061991032002	Guru	SI IAIN
3	Dra. ST. NurHayati,M.Pd	196408031994032001	Guru	S.2. PGRI
4	Endang Yuana, S.Pd, M.Pd	197111151996032001	Guru	S.2. UNM
5	Azizah wahyuni,S.Pd	197212281997032001	Guru	S.I UIJ
6	Rohmiyati,S.Pd	196507251993032003	Guru	S.I UNEJ
7	Hariningsih,S.Pd	196603101992032003	Guru	S.I UIJ
8	Tutik Susiana, S.Pd	196510141994032002	Guru	S.I UIJ
9	Ihsanudin,S.Pd	197108081999031004	Guru	S.I UNEJ
10	Zaenol Hasan, S.Pd	197006191999031002	Guru	S.I UNEJ
11	Amru Fajar Agus,S.Pd	196708191994031002	Guru	S.I UNEJ
12	Lailiatu Shoimatul H, S.Pd	197308201997032010	Guru	S.I UNEJ
13	Agus Edi Wiyono, S.Pd.MM	197008171996021001	□ □ □ □ S.	S.2
14	Dra. Lilia Nuraini	196511251997032002	Guru	S.I IKIP
15	Mintawati, S.Pd	199502021995122005	Guru	S.I IKIP
16	Hafsah Hasan, S.Pd	196909162005012004	Guru	S.I UNMUH

17	Mukmina,S.Pd	196808082005012002	Guru	S.I IKIP
18	Sugiartik, S.Pd	197702102005012004	□ □ □ □ S.	S.I IKIP
19	Muhammad Sodiq, S.Ag	197510032005011006	Guru	S.I STAIN
20	Mulik Siswandani,S.Pd	198103172005012004	Guru	S.I UNEJ
21	Siti Alfiah,S.Pd, M.Si	198108292005012005	Guru	S.2 ITS
22	Dra. Budiarti	196509302007012026	Guru	S.I IKIP
23	Wahman Sumanjaya, S.Pd	196602172005011003	Guru	S.I IKIP
24	Ach. Ramli, S.Ag	197403212007011022	Guru	S.I STAIN
25	Ika Indriyati Rahayu,S.Pd	197604302007102002	Guru	S.I UNEJ
26	Mutamimah, S.Pd	197704232007102001	Guru	S.I UNEJ
27	Muhammad Tantowi, S.PdI	198111212009011012	Guru	S.I STAIN
28	Muhammad Badrus Sholeh,S.Pd.I	198004172009011009	Guru	S.I UIJ
29	Santono, S.Pd.I	197409182007101001	Guru	S.I STAIN
30	Sri Amah, S.Pd	197508152007102003	Guru	S.I IKIP
31	Siti Wasilah,S.Pd		Guru	S.I UNEJ
32	Yazirul Aziz, S.Pd.I		Guru	S.I UIJ
33	Ubaidillah		Guru	SMA
34	Drs,Zainal Arifin		Guru	S.I IAIN
35	Vonda Silvia, S.Pd		Guru	S.I F.FOK
36	M. Shoiful Muchlis, Lc		Guru	SI
37	Lubatus Sa'adah, S.EI		Guru	S.I STAIN
38	Eni Agustina		Guru	D3 IKIP
39	Abdul Ghofur,S.PdI		Guru	SI. STAIN

40	Heni Rosida Puspitasari, S.S		Guru	SI UNEJ
41	Fajar Lailatul Mi'rojiah, S.Pd		Guru	SI UNEJ. ³

5. Data siswa MTsN Jember I tahun pelajaran 2013/2014

MTsN Jember I mempunyai jumlah keseluruhan siswa sebanyak 710 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2

Data Siswa MTsN Jember I Tahun Pelajaran 2013/2014

JUMLAH SISWA TAHUN 2013/2014
MTs NEGERI JEMBER I

BULAN :

NO	RBL	KELAS I			RBL	KELAS II			RBL	KELAS III			JUMLAH		
		L	P	JML		L	P	JML		L	P	JML	L	P	JML
1	A	10	16	26	A	10	16	26	A	11	16	27	31	48	79
2	B	12	20	32	B	14	15	29	B	13	14	27	39	49	88
3	C	16	16	32	C	20	18	38	C	19	14	33	55	48	103
4	D	12	28	40	D	20	17	37	D	19	14	33	51	59	110
5	E	15	22	37	E	19	20	39	E	19	14	33	53	56	109
6	F	20	20	40	F	19	21	40	F	20	13	33	59	54	113
7	G	17	19	36	G	20	19	39	G	19	14	33	56	52	108
JML	7	102	141	243	7	122	126	248	7	120	99	219	344	366	710

JEMBER,
PETUGAS KESISWAAN

NUR HAKIMA
NIP: 196709141987032001

6. Sarana dan prasarana MTs Negeri Jember 1

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana di MTs Negeri Jember 1 ada beberapa bagian, akan tetapi masing-masing bagian

³ Dokuman MTsN Jember I, 09 Juli 2014

tersebut berada di bawah komando bapak Ihsanuddin, S.pd selaku waka bagian sarana dan prasarana di MTs Negeri Jember 1. Adapun masing-masing bagian sarana dan prasarana yaitu sebagai berikut :

a. Sarana Guruan

2) Posisi Lokasi :

- a) Letak : Dalam Kota
- b) Transportasi umum : Kurang lancar
- c) Jarak lokasi dari MAN 1 Jember 1,5 km kearah Selatan

3) Kondisi Lokasi :

- a. Jalan menuju lokasi : jalan aspal
- b. Lingkungan lokasi : Perumahan & Guruan
- c. Sumber polusi : tidak ada.

4) Utilitas :

- a. Sarana listrik 12.000 KVA
- b. Sarana air bersih :
 - 1) Sumur pompa dilengkapi tendon air setinggi 15 meter.
 - 2) Kamar mandi/ toilet disetiap pojok gedung.
 - 3) Sumur
- c. Sarana komunikasi :
 - 1) Telepon : 1 saluran.
 - 2) Internet : 2 Mg.
 - 3) Alamat Wabsite : www.MTsNjember1.sch.id

5) Tanah :

- a) Status : Sertifikat.
 - Luas : $\pm 7000 \text{ m}^2$
- b) Kemungkinan perluasan: Depan sekolah masih ada tanah yang siap dijual.
- c) Keadaan lokasi “Tanah padat dan kering”.
- d) Topografi : Tanah dasar.

6) Infrastruktur :

- a) Kondisi jalan dan tempat parkir : Baik.
- b) Pembuangan limbah : baik, saluran terbuka.
- c) Keliling pagar halaman : Tembok.
- d) Pintu gerbang : tinggi 3 meter.

b. Prasarana guruan :

1) Ruang kepala sekolah/ wakil :

- a) Ruang ukuran 8 x 6 meter.

2) Ruang Tata Usaha :

- b) ruang ukuran 8 x 6 m

3) Ruang Guru :

- a) ruang ukuran 12 x 9 m

4) Ruang Kelas teori : 21 kelas

5) Ruang Praktek 3 ruang

6) Perpustakaan

7) Unit Kesehatan

8) Koperasi Siswa

9) Fasilitas

- a) TV Kabel
- b) Saluran telkom vision 24 Jam
- c) Lab Bahasa
- d) Koperasi sekolah
- e) Aula Ukuran 12 x 30 meter
- f) Perpustakaan yang berstandar Nasional
- g) Bangunan musholah menampung kurang lebih 70 jama'ah.
- h) Lapangan Olah Raga
 - (1) Tennis
 - (2) Basket
 - (3) Volly
 - (4) Sepak Bola⁴

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah disajikan pada BAB III bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data.

Alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian tentang berbagai hal yang berkaitan dan mendukung rumusan masalah dalam penelitian. Maka dalam Penyajian Data dan Analisis data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang obyek yang diteliti, dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.

⁴ Observasi dan dokuman MTsN Jember I, 09 Juli 2014.

Setelah mengalami proses pengambilan data yang global sampai data yang spesifik pada akhirnya sampailah pada pemberhentian data, karena data yang diperoleh sudah dianggap representative dan sampai pada kejenuhan data.

Adapun data-data yang diperoleh dari tiga metode di atas dapat dipaparkan sebagaimana dibawah ini.

Menurut Anwaruddin, selaku kepala sekolah Sekolah MTsN Jember I, mengatakan:

“Seorang guru merupakan faktor penting dalam kegiatan guruan, kegiatan guruan pada dasarnya selalu terkait dengan guru dan siswa. Keterlibatan keduanya merupakan keterlibatan hubungan antar manusia, hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai subyek guruan. Pada dasarnya semua siswa memiliki potensi (kecerdasan) yang berbeda-beda, potensi manusia dapat dipengaruhi sejak manusia tersebut berfungsi otak kesadarannya (sejak ia bisa diajak berfikir), sehingga dapat diberi pengetahuan dan selanjutnya dapat berinteraksi dengan lingkungan. Jadi tugas dan peran guru yang utama terletak pada aspek pembelajaran, karena pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan guruan (kualitas guruan sangat dipengaruhi oleh kualitas gurunya). Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, salah satu langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran salah satunya model pembelajaran *CTL*. Model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru akan mengarahkan siswa untuk menguasai dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, akhlaq, maupun nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat”.⁵

Senada dengan pandangan di atas, Zaenol Hasan selaku Waka Kurikulum di MTsN Jember I mengatakan:

“Sebagai guru harus mampu menjadi orang tua kedua, fasilitator dan motivator yang professional yang dapat meningkatkan motivasi bagi siswa dalam belajar di kelas. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena

⁵ Anwaruddin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 11 Juli 2014.

keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Yang mana tugas guru adalah menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan cara atau strategi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. keberhasilan guru menyampaikan materi kepada siswanya sangat tergantung pada model pembelajaran yang digunakan. Dimana sedikitnya model pembelajaran yang digunakan akan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru ”.⁶

Dari pendapat yang sudah dikemukakan para informan, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai banyak peran untuk mencapai tujuannya, terutama pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Segala upaya yang dilakukan termasuk harus mampu menjadi fasilitator, maksudnya Guru harus mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan. Dalam proses pembelajaran merupakan proses yang sangat penting karena harus ada terjadinya saling mempengaruhi antara komponen tujuan, guru, siswa, materi dan jenis kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu sebagai guru harus dapat bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan yang diharapkan, yaitu memberi yang terbaik kepada siswa agar terjadi proses pembelajaran yang dapat mencapai hasil sesuai tujuan. Ketika guru sudah tahu kondisi kelas dan siswanya maka guru akan tahu bagaimana menentukan metode yang akan diajarkan. Karena pada saat mengajar seorang guru yang tidak mengenal model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran jangan berharap bisa tercapai dengan baik.

Akan tetapi proses pembelajaran yang berlangsung di MTsN Jember I telah mengalami perkembangan. Model pembelajarannya lebih menekankan

⁶ Zaenol Hasan, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 15 Juli 2014

pada keaktifan siswa, sehingga banyak guru yang menerapkan *cooperative learning* salah satunya menggunakan pendekatan *CTL*.

1. Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 merupakan salah satu lembaga yang sudah menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (*CTL*) pada sebagian mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan agama islam yang mencakup mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Berikut akan disajikan data hasil wawancara dengan informan terkait dengan implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqih semester genap di MTs Negeri Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014.

Menurut Ach Ramli salah satu guru MTsN Jember 1 selaku Kabid Keagamaan, mengatakan:

“Guru memiliki banyak peran yang dapat dilakukan guna mencapai keberhasilan dalam mengantarkan siswa untuk mencapai tujuannya. Berbagai cara harus dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Guru seharusnya dapat mengantarkan siswa menguasai berbagai kemampuan yang diperolehnya, menyempurnakan, dan bahkan dapat mengembangkannya. Untuk itu seorang guru harus mampu berperan sebagai fasilitator yang handal, membangun motivasi, sehingga siswa memiliki semangat yang gigih dalam belajar. Guru harus menjadi contoh teladan dalam segala tindakan dan sikapnya, tentu kemudian menjadi idola bagi para siswa dengan menuntun, membimbing, dan mengarahkannya, *CTL* bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran apa saja, apalagi tentang Pendidikan Agama Islam yang terkesan membosankan, kalau di lembaga ini semua guru wajib menerapkan pembelajaran

aktif dalam proses pembelajaran termasuk pada materi tentang Pendidikan Agama Islam”.⁷

Sedangkan menurut Zaenol Hasan selaku Waka Kurikulum, mengatakan:

“Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam guruan. Kegiatan ini akan mengantarkan siswa untuk mendapatkan kompetensi (kemampuan) sebagaimana yang diharapkan oleh pengelola guruan, orang tua siswa, dan juga anak sebagai siswa. Dengan melihat pentingnya proses pembelajaran ini tentu akan terlihat dengan jelas kedudukan guru yang menjadi pelaku utama yang dapat menggerakkan kegiatan pembelajaran dengan efektif. Oleh karena itu, guru akan dapat berfungsi dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan yang diharapkan. Dengan melihat kemampuan siswa, maka perlu adanya analisis pembelajaran, yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses pembelajaran yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Jadi pendekatan *CTL* cocok untuk proses pembelajaran apa saja termasuk Pendidikan Agama Islam, contoh konkrit program yang setiap harinya dilaksanakan seperti baca surat pendek dan yasin, merupakan contoh komponen modelling, karena setiap yang memimpin itu siswa yang lebih fasih membaca Al-Qur’an, jadi yang lain bisa menirukan membaca Al-Qur’an dengan baik juga”.⁸

Sejalan dengan pandangan di atas, Anwaruddin selaku kepala sekolah MTsN Jember 1 mengatakan:

“Pendekatan pembelajaran dewasa ini umumnya menggunakan sistem pembelajaran yang efektif. Dengan pendekatan ini proses pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Sistem pembelajaran juga mempunyai sejumlah komponen, yaitu bahan (materi pelajaran), metode (strategi), alat, dan evaluasi. Semua komponen tersebut saling berinteraksi dan berhubungan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dipertimbangkan komponen-komponen tersebut. Desain pembelajaran sebagai suatu pola perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi juga harus

⁷ Romli, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 11 Juli 2014.

⁸ Zaenol Hasan, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 15 Juli 2014.

menggunakan pendekatan dan analisis sistem. Dilembaga ini selalu berusaha yang terbaik untuk siswa, seperti kalau dalam proses pembelajaran menyediakan fasilitas LCD, yang fungsinya untuk menarik semangat belajar siswa dan mampu mengembangkan potensi mereka masing-masing, yang mana gaya belajar mereka ada yang melalui visual, audio visual, kinestetik. Jadi model pembelajaran CTL bisa menjadi pendukung jalannya proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yaitu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh semua siswa”.⁹

Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan para informan maka dapat difahami bahwa model pembelajaran *CTL* dianggap sangat penting dan dianggap sebagai suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran menjadi lebih menyenangkan dan inovatif sesuai dengan taraf kemampuan dan perkembangan siswa. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat mempunyai arti dan fungsi mengubah strategi mengajar yang dilakukan oleh guru yang bersifat konvensional (ceramah, mencatat, mendengarkan dan sebagainya). Dan diharapkan seorang guru melaksanakan (menerapkan) dan mentransformasikannya kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, apalagi pada mata pelajaran Pendidikan agama islam yang harus dihayati dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-sehari, jadi komponen-komponen yang ada pada *CTL* itu sangat mendukung dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih.

Dalam implementasinya, menurut Zainal Arifin selaku guru mata pelajaran fiqih mengatakan :

⁹ Anwaruddin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 11 Juli 2014.

“Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks. Agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan, maka guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang efektif. Pada saat ini proses pembelajaran yang berlangsung dikelas mengalami perkembangan. Model pembelajaran lebih menekankan pada proses keaktifan siswa, sehingga banyak para guru yang menerapkan strategi pembelajaran aktif, salah satunya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran CTL merupakan segala bentuk proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif secara total baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. CTL akan membantu siswa karena merupakan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh mereka”.¹⁰

Zainal Arifin selaku guru mata pelajaran fiqih mengatakan :

Perlu kita ketahui dalam Proses belajar siswa dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Transfer belajar siswa harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan serta ketrampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Siswa sebagai pembelajar, tugas guru mengatur model pembelajaran dan membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, kemudian memfasilitasi kegiatan belajar. Pentingnya lingkungan belajar yaitu: siswa bekerja dan belajar secara di panggung guru mengarahkan dari dekat”.¹¹

¹⁰ Zainal Arifin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 27 Juni 2014.

¹¹ Zainal Arifin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 27 Juni 2014.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Santono selaku pendidik Pendidikan Agama Islam (SKI) MTsN Jember 1 mengemukakan tentang pembelajaran CTL:

“Pendekatan CTL itu menurut saya sangat bagus sekali, karena sangat membantu guru untuk lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa, dan siswa juga bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Di MTsN Jember I ini memang sudah diterapkan pendekatan kontekstual tapi ya tidak semuanya berjalan lancar dan maksimal. Terutama pada guru, gurunya ini harus pintar-pintar mengaplikasikannya di kelas dan harus bisa menyesuaikan metode yang akan dipakai dengan materi yang akan disampaikan ke siswa”.¹²

Selanjutnya, Menurut ST Rohmatun selaku guru PAI (Aqidah Akhlak) berpendapat:

“Sebenarnya metode ini sudah lama diterapkan tapi bagi saya ini suatu yang baru karena memang dari dulu itu saya tidak pernah memakai yang namanya metode, yang sering saya pakai hanya ceramah dan memberi tugas. Tapi setelah saya pahami ternyata kemampuan siswa tidak seperti yang saya harapkan. Jadi sedikit demi sedikit saya merubah cara mengajar saya dengan menggunakan metode yang tepat untuk mata pelajaran yang saya ajarkan agar siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran dengan menumbuhkan sendiri atau mengaitkan sendiri materi yang saya ajarkan dengan pengalaman siswa itu sendiri”.¹³

Menurut Abdul Fani Fadilah, selaku salah satu siswa kelas VIII B mengatakan:

“Kalau saya di kelas sering sekali gurau sama temen-temen itu kalau materi yang dibahas sama sekali tidak menarik dan cara guru menyampaikan kaku. Tapi kalau menggunakan pendekatan kontekstual saya dan teman-teman saya langsung memperhatikan guru karena guru memberikan materi dan tugas pada siswa dengan cara yang beda. Tidak seperti dulu yang hanya ceramah dan member tugas”.¹⁴

¹² Santono, *Wawancara*, MTsN Jember I, 07 Juli 2014.

¹³ ST Rohmatun, *Wawancara*, 07 juli 2014.

¹⁴ Abdul Fani Fadilah, *Wawancara*, 30 juni 2014.

Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan para informan, maka dapat difahami bahwa pendekatan CTL merupakan model pembelajaran yang sudah diterapkan di MTsN Jember 1 meskipun masih belum sepenuhnya terlaksana dengan maksimal. Karena dari beberapa guru yang masih belum faham dengan pendekatan CTL dan kurangnya kekreatifan guru dalam mengajar. Tapi dengan selalu memberi arahan dan bimbingan terhadap guru salah satunya seorang guru Pendidikan agama islam dengan menggunakan model pembelajaran CTL dalam proses pembelajaran sudah mengalami kemajuan.

Penerapan model pembelajaran CTL dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih di MTsN Jember 1 dalam pendekatan konstruktivisme, masyarakat belajar dan modeling sangat membantu sekali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di kelas siswa tidak hanya menjadi obyek akan tetapi siswa juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung siswa ikut berfikir kritis dan mampu mengaitkan dengan pengalamannya sendiri. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL dalam Pendidikan Agama Islam, guru dan siswa dapat berinteraksi edukatif dan keduanya berperan secara aktif.

a. Implementasi Pendekatan *Konstruktivisme, Questioning, Learning Community* pada Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Anwaruddin selaku kepala sekolah mengatakan:

“Dalam pembelajaran Pendidikan agama islam diperlukan yang namanya metode, dalam hal ini metode yang digunakan adalah

metode yang mampu membangun keaktifan siswa agar siswa tidak cenderung pasif. Salah satunya yaitu dengan pendekatan CTL, yang dapat membangun dan menyusun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa”.¹⁵

Sedangkan menurut Zainal Arifin selaku guru mata pelajaran

Fiqih di MTsN Jember 1 mengatakan:

“Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pergeseran peran guru dalam pembelajaran, yaitu : *pertama*, Cara pandang pendidik terhadap siswa perlu dirubah. Siswa bukan lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam diri siswa terdapat berbagai potensi yang siap dikembangkan. Oleh katena itu dalam konteks pembelajaran guru diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Yang kedua*, guru diharapkan mampu mengajarkan bagaimana siswa bisa berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan mengatasi persoalan yang muncul di masyarakat. Antara lain dengan cara memberikan tantangan yang berupa kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat, apalagi dalam mata pelajaran Fiqih, banyak materi yang diterapkan dalam sehari-harinya kita, seperti: mempraktikkan Haji, menyembelih hewan yang benar, membedakan makanan yang halal dan haram dan lain-lain. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bekal kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi diharapkan bisa ikut ambil bagian dalam mengembangkan potensi masyarakatnya”.¹⁶

Menurut Muhammad Badrus Sholeh Selaku guru mata pelajaran Fiqih juga mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran hal-hal yang perlu diperhatikan sepengalaman saya yaitu: Pembelajaran seyogyanya diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik, karena hal ini diperlukan untuk memungkinkan seseorang berproses dalam belajar (belajar untuk memahami,

¹⁵ Anwarudin, *Wawancara*, MTsN jember I, 11 juli 2014.

¹⁶ Zainal Arifin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 27 Juni 2014.

belajar untuk berkarya, dan melakukan kegiatan nyata) secara maksimal. Isi pembelajaran harus didesain agar relevan dengan karakteristik siswa karena pembelajaran difungsikan sebagai mekanisme adaptif dalam proses konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan. Ketersediaan media dan sumber belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara konkrit, luas, dan mendalam, adalah hal yang perlu diupayakan oleh pendidik yang profesional dan peduli terhadap keberhasilan belajar siswanya”.¹⁷

Muhammad Badrus Sholeh Selaku guru mata pelajaran Fiqih mengatakan:

Penilaian hasil belajar terhadap siswa dilakukan secara formatif sebagai diagnosis untuk menyediakan pengalaman belajar secara berkesinambungan dan dalam bingkai belajar sepanjang hayat (*life long continuing education*). Di lembaga MTsN Jember 1 kalau masalah Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih selalu berusaha ada keterampilan dan kalau memang ada harus dipraktikkan, seperti: praktik Haji, sholat, tawaf, mengkafani jenazah. Maka semaksimal mungkin proses pembelajaran tidak membosankan dan tidak terkesan materi yang menoton”.¹⁸

Menurut para informan yang didapat oleh peneliti, pembelajaran CTL mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa, membentuk siswa sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai kemampuan untuk belajar mandiri sepanjang hayatnya, dan menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. Pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan spiritual

¹⁷ Muhammad Badrus Sholeh, *Wawancara*, 27 juni 2014

¹⁸ Muhammad Badrus Sholeh, *Wawancara*, 27 juni 2014

siswa di MTsN Jember 1. Jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam pengaktifan pengetahuan yang sudah ada ini dapat memberikan pemahaman bagi siswa. Karena dengan ini siswa dapat mengaktifkan kembali pengetahuan mereka yang sudah ada.

Namun demikian, guru juga mengalami kesulitan dalam mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah ada karena masing-masing siswa mempunyai pemahaman yang berbeda dan tingkat kecerdasan yang berbeda juga, jadi disini bagaimana seorang guru sebisa mungkin memberi pemahaman kepada siswa yang memang sebelumnya tidak pernah mendapatkan ajaran tentang Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih.

Sepengalaman Zainal Arifin dalam proses pembelajaran

Contextual Teaching and Learning tugas guru itu, beliau mengatakan:

“Dalam pembelajaran CTL, tugas guru yang paling penting membantu siswa mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan, keterampilan) datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Contoh disaat saya mengajar, tentang makanan halal dan haram, saya pasti merangsang siswa melalui audio visual, setelah itu saya buat perkelompok untuk berdiskusi dan memberi kebebasan untuk bertanya, serta diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan kreativitasnya, disaat seperti itu secara tidak langsung saya bisa mengukur dan menilai kemampuan masing-masing siswa, di akhir pertemuan saya bersama-sama mengevaluasi materi tersebut”.¹⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhammad Badrus Sholeh

¹⁹ Zainal Arifin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 27 Juni 2014.

mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam yang menerapkan pendekatan konstruktivisme, guru Pendidikan agama islam sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu memberikan beberapa pertanyaan singkat kepada siswa tentang materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan maksud untuk mengaktifkan pengetahuan siswa yang sudah ada. Setelah peserta didik dianggap sudah mulai aktif, guru melanjutkan materi berikutnya dengan cara meminta siswa untuk mempelajari dan memahaminya sendiri. Namun dalam memahami sendiri materi Pendidikan agama islam masih ada sebagian peserta didik yang merasa kesulitan. Sehingga guru membantu mereka dengan cara menjelaskan materi secara langsung kepada siswa sampai siswa tersebut benar-benar dianggap paham, seperti proses pembelajaran barusan yang telah kita lalui bersama”.²⁰

Salah satu siswa kelas VIII B yang bernama Achmad Malik

Fajar, mengatakan :

“Suatu pembelajaran akan lebih menyenangkan jika diterapkan metode yang bisa menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, apalagi mata pelajaran Pendidikan agama islam yang cenderung membuat siswa malas, misalnya karena terlalu banyak materi dan terkesan materinya hampir sama. Jadi memang diperlukan adanya kreativitas seorang guru untuk membuat suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif”.²¹

Sejalan dengan pendapat di atas siswa yang bernama Afifah

Febriyanti memperkuat juga, dengan mengatakan:

“Peluang yang diberikan guru untuk menyampaikan pendapat siswa dalam pembelajaran dapat memperluas pemikiran dan menambah percaya diri siswa, serta Kami merasa senang ketika guru meminta kami untuk mengungkapkan apa yang kami pikirkan tentang materi yang diajarkan meskipun terkadang gagasannya kurang tepat”.²²

Dari beberapa pendapat informan yang didapat oleh peneliti,

²⁰ Muhammad Badrus Sholeh, *Observasi dan Wawancara*, MTsN Jember 1, 16 Juli 2014.

²¹ Achmad Malik Fajar, *Wawancara*, MTsN Jember I, 30 juni 2014.

²² Afifah Febriyanti, *Wawancara*, MTsN Jember I, 30 juni 2014.

dapat disimpulkan bahwa siswa di MTsN Jember 1 sudah memiliki pengetahuan dasar tentang Pendidikan agama islam yang diperoleh dari lingkungan sekitar, orang tua, guru ngaji dan pada saat mereka masih di sekolah dasar. Oleh karena itu, untuk lebih memperdalam pengetahuan tentang Pendidikan agama islam yang telah mereka peroleh, maka seorang guru Pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran atau dalam menyampaikan materi, tinggal menambah atau mengembangkan serta memperbaiki pengetahuan tentang guru agama Islam. dengan demikian siswa diharapkan mampu membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang mereka miliki, sehingga hal tersebut bisa membantu guru Pendidikan agama islam dalam menyampaikan materi pelajaran untuk pencapaian hasil maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meskipun ada sebagian siswa yang masih merasa kesulitan untuk membangun sendiri pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Menurut Muhammad Tantowi selaku salah satu guru Pendidikan agama islam (Al-Qur'an Hadits) dalam mengimplementasikan pembelajaran CTL ini ada beberapa langkah secara garis besar yang harus dilakukan oleh guru, yaitu :

“Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok). Hadirkan model sebagai contoh

pembelajaran. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara”.²³

Muhammad Badrus Sholeh selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jember I, hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran selalu memberi kebebasan kepada siswa, dan beliau mengatakan :

“Dalam proses pembelajaran di kelas guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya agar seorang guru tahu seberapa paham siswa dengan materi yang sedang disampaikan oleh guru. Sebaliknya gurupun memberi pertanyaan-pertanyaan untuk menambah pemahaman siswa”.²⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, Ach. Ramli selaku Kabid keagamaan di MTsN Jember I mengatakan:

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih dituntut untuk memepunyai wawasan yang luas tentang bagaimana mengajar yang efektif dan kreatif. Sebelum memulai pelajaran yang akan dibahas pertama saya memberi pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang sudah saya sampaikan di pertemuan sebelumnya, dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang memancing ingatan siswa agar pengetahuan yang didapat di pertemuan sebelumnya bisa aktif kembali. Dan setelah aktif kembali baru seorang guru memulai dengan materi yang akan dibahas sesudahnya”.²⁵

Dari beberapa pendapat para informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan seorang guru dalam mengajar, sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Jika seorang guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi siswa maka siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

²³ Muhammad Tantowi, *wawancara*, MTsN Jember I, 07 Juli 2014.

²⁴ Muhammad Badrus Sholeh, *Observasi dan Wawancara*, MTsN Jember 1, 16 Juli 2014.

²⁵ Ach. Ramli, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 11 Juli 2014.

Menurut Zaenol Hasan selaku Waka Kurikulum mengatakan:

“Siswa itu biasanya lebih suka dengan pembelajaran yang dibentuk secara kelompok. Karena dapat menjadikan siswa memiliki rasa kerja sama yang tinggi dan melatih siswa untuk menghargai orang lain. Seperti contoh seorang guru memberikan tugas kelompok pada siswa, dan dalam satu kelas dibagi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari siswa-siswi yang kemampuannya berbeda. Jadi disini siswa yang kurang mampu dengan materi yang diberikan guru bisa sharing dengan teman yang sudah faham sama materi tersebut. Dan siswa yang sudah faham bisa menghargai pendapat temannya yang kurang faham dengan mengajarnya sampai temannya bisa”.²⁶

Salah satu siswa kelas VIII B yang bernama Allyfia Berlianti

Tasrif mengatakan:

“Kalau saya lihat, kemampuan dari masing-masing siswa di kelas berbeda-beda, kemampuan menyerap pelajaran juga berbeda-beda, karena ada siswa yang tidak mengerti dengan penjelasan guru tapi lebih mengerti jika temannya yang menjelaskan. Kalau seperti ini berarti guru seyogyanya mampu mengelola kelas dan membimbing siswanya dengan membentuk kelas seaktif mungkin sehingga siswa lebih nyaman dalam belajar”.²⁷

Senada dengan pernyataan di atas ST. Rohmatun selaku guru

Pendidikan agama islam(Aqidah Akhlak) di MTsN Jember I mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran yang siswanya cukup banyak dalam satu kelas, perlu disiasati dengan membagi beberapa kelompok. Hal ini untuk memudahkan guru memberikan materi dengan membagi materi yang akan disampaikan kepada masing-masing kelompok dan mampu melakukan kerja sama yang baik dalam belajar”.²⁸

Dari beberapa pendapat informan yang merupakan hasil

²⁶ Zaenol Hasan, *wawancara*, MTsN Jember I, 15 Juli 2014.

²⁷ Allyfia Berlianti Tasrif, *wawancara*, MTsN Jember I, 30 Juni 2014.

²⁸ ST. Rohmatun, *wawancara*, MTsN Jember I, 07 Juli 2014.

wawancara, serta dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan di lapangan, maka dapat dipahami bahwa dengan ini semua, sangat membantu kepada siswa dan guru. Pada kenyataannya siswa yang rajin dan kurang rajin, paham dan tidak paham dapat saling membantu dan menciptakan komunikasi yang baik, dengan membentuk kelompok-kelompok belajar diharapkan siswa dapat berbagi pengetahuan, dan melatih kerja sama di antara mereka. Dan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan orang lain. Salah satu yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam yaitu dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Selain karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak hal ini juga dilakukan agar siswa mampu melakukan kerja sama yang baik dalam belajar.

Jadi Implementasi Pendekatan Konstruktivisme, Questioning, Learning Community pada Mata Pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B, Dalam proses pembelajaran tiga pendekatan tersebut pada mata pelajaran fiqih sangat berkaitan, sehingga dengan model pembelajaran CTL ini siswa yang ada di MTsN Jember 1 akan mudah mencerna dan memahami materi pelajaran yang terlalu banyak dan padat tersebut sehingga penerapan dan pemahaman siswa akan memproduk mereka menjadi siswa yang kritis dan kreatif.

b. Implementasi Pendekatan Modelling pada Mata Pelajaran Fiqih.

Menurut Santono, selaku Guru Pendidikan agama islam (SKI)

mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran itu memang penting menerapkan pendekatan kontekstual agar siswa itu lebih mengerti dengan apa yang disampaikan guru, jadi guru harus kreatif dalam mengelola kelas agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan”.²⁹

Menurut Zainal Arifin selaku guru fiqih di MTsN Jember 1

mengatakan:

“tingkah laku siswa baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model. Model yang dapat ditiru bisa berupa : Kehidupan yang nyata, misalnya orang tua, guru, atau orang lain. Simbolik, model yang dipresentasikan secara lisan, tertulis atau dalam bentuk gambar. Representasi, model yang dipresentasikan dengan menggunakan alat-alat audiovisual, misalnya di lembaga ini sudah menyediakan LCD. Jadi Pemodelan dalam pembelajaran CTL merupakan sebuah keterampilan atau pengetahuan tertentu dan menggunakan model yang bisa ditiru. Contoh dalam Pendidikan agama islam Model itu bisa berupa cara mengaji dengan benar atau mempraktikkan sesuatu yang wajib kita ketahui, seperti: praktik haji dan shalat”.³⁰

Menurut Zaenol Hasan selaku waka kurikulum mengatakan:

“Untuk membuat siswa menjadi paham ini memang sulit, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama mata pelajaran Fiqih. Guru harus mempunyai cara agar siswa mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Untuk itu guru seyogyanya memberi materi sekaligus memberi contoh, agar siswa lebih cepat paham. Misalnya dalam materi fiqih bab haji, guru harus mempraktekkan langsung, bagaimana tata cara haji yang benar, dan siswa mengikuti di belakang”.³¹

Dari beberapa pendapat informan yang didapat oleh peneliti, maka dapat dipahami bahwa menyampaikan materi saja tidak cukup

²⁹ Santono, *Wawancara*, MTsN Jember I, 07 Juli 2014.

³⁰ Zainal Arifin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 27 Juni 2014.

³¹ Zaenol Hasan, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 15 Juli 2014.

untuk membuat suasana kelas menjadi aktif dan mampu memahami siswa. Tentunya guru harus bisa menyertakan contoh-contoh yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Karena, jika ada materi yang harus disertai contoh namun tidak diberi contoh, pengetahuan siswa masih kurang dan belum bisa memahami secara keseluruhan.

Misalnya materi haji, siswa yang sebelumnya belum pernah haji, masih belum tahu bagaimana tata cara yang benar. Jadi, guru harus memberi contoh dan mempraktekkannya langsung kemudian menyuruh siswa untuk mengikutinya, agar pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan menambah pengalaman, memperluas pemahaman, antusias siswa, serta semangat dalam belajar.

Salah satu siswa MTsN Jember I kelas VIII B, yang bernama

Alvin Abdurrahman Zainy mengatakan:

“Kalau saya pribadi lebih paham kalau disertai contoh-contoh. Misalnya seorang guru menjelaskan tentang cara memandikan mayat. Kalau Cuma materi saja itu tidak cukup karena saya sama sekali tidak pernah memandikan mayat. Jadi guru harus mempraktikkkan dulu bagaimana caranya dengan mengajak siswa yang lain”.³²

Sejalan dengan pendapat di atas, maka di perkuat lagi oleh salah

satu siswa kelas VIII B yang bernama Arumi Naila Azzumi mengatakan:

“Kami semua pastinya ingin tahu dengan jelas apa yang disampaikan oleh guru, kalau hanya diberi materi saja pengetahuan kita tidak luas dan sulit untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”.³³

³² Alvin Abdurrahman Zainy, *wawancara*, MTsN Jember I, 30 Juni 2014.

³³ Arumi Naila Azzumi, *wawancara*, MTsN Jember, 30 Juni 2014.

Dalam implementasinya, Menurut Muhammad Badrus Sholeh selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Jember I mengatakan:

“Dalam kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. guru memberi model tentang cara belajar dan guru bukan satu-satunya, karena model dapat diambil dari siswa berprestasi atau melalui media elektronik, dll. Di mata pelajaran fiqih Ketika sampai pada bab penyembelihan hewan dengan baik, mengkafani jenazah, shalat jama’ dengan benar, dan haji. selain tata caranya saya tampilkan di LCD (menggunakan audio visual) pasti saya buat kelompok kecil untuk mempraktikkan langsung materi tersebut, dan ketika ada dalil-dalil yang memperkuat di materi tersebut, saya selalu memberi motivasi melalui memberi nilai plus kepada siswa yang maju ke depan untuk membaca dengan benar, jadi secara tidak langsung yang sudah lancar mengaji semangat untuk maju, sedangkan yang belum lancar bisa mendengarkan dan menirukan pembacaan yang baik pula. Di lembaga ini kalau tiba materi praktik haji yang menjadi model orang yang sudah haji, kebetulan guru fiqih yang sudah haji itu bapak zainal, agar pengarahannya lebih sempurna. Ketika sudah sampai ke bab haji ini, berbentuk kelompok besar yang terdiri dari semua kelas VIII, jadi ketika pelaksanaan praktik dimulai seakan-akan benar-benar melaksanakan haji”.³⁴

Ha-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian siswa, Zainal

Arifin mengatakan:

“(1) penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. (2) Menggunakan penilaian formatif dan sumatif. (3) Mengukur keterampilan performansi, bukan mengingat fakta. (4) Berkesinambungan. (5) Terintegrasi. (6) digunakan sebagai umpan balik ”.³⁵

Menurut informan yang didapat oleh peneliti kita sebagai seorang guru mampu Memanfaatkan sumber belajar di lingkungannya

³⁴ Muhammad Badrus Sholeh , *Wawancara dan observasi*, MTsN Jember 1, 28 Juni 2014.

³⁵ Zainal Arifin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 27 Juni 2014.

secara optimal dalam proses pembelajaran. Berkreasi dan mengembangkan gagasan baru, Mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh siswa dari sekolah dengan pengetahuan yang diperoleh di masyarakat. Memperjelas relevansi dan keterkaitan mata pelajaran bidang ilmu dengan kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat. Mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa secara bertahap dan utuh. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Dan dari hasil observasi di MTsN Jember I dalam proses pembelajaran siswa sangat bersemangat karena mereka mendapat pengalaman baru. Mereka tidak hanya mendapat materi yang harus dihafalkan akan tetapi dapat mengetahui langsung praktiknya seperti apa. Kalau dalam hal ini mayoritas siswa memperhatikan apa yang dicontohkan didepan kelas.

Jadi penerapan Pendekatan Modelling Pada Mata Pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B di MTsN Jember 1, siswa sangat senang karena mempraktikkan materi tersebut disuasana yang sebenarnya. Dengan melibatkan keseluruhan siswa dan dengan adanya inovasi yang baru pada pembelajaran sehingga suasana kelas akan menjadi aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.

c. Hasil dari Implementasi pendekatan CTL dalam Efektivitas Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih.

Sepengalaman Muhammad Badrus Sholeh penerapan pendekatan CTL dalam efektifitas pembelajaran pada mata pelajaran fiqih, beliau mengatakan:

“sebenarnya semua siswa memiliki potensi dan guru harus mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin, sehingga mencapai kemampuan yang tinggi pada setiap diri mereka, oleh karena itu pembelajaran dituntut dapat mengembangkan sikap kritis dan kreativitas siswa. CTL sangat tepat untuk mewujudkan itu semua, karena selama saya menggunakan model pembelajaran CTL siswa secara tidak langsung diajari mengatur segala sesuatu dialam semesta alam, yaitu: lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis, tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya”.³⁶

Diperkuat oleh Zaenol Hasan Selaku Waka kurikulum mengatakan:

“Yang diinginkan oleh semua guru itu adalah bagaimana siswanya bisa menerapkan pengetahuan yang diperoleh ketika proses belajar mengajar dalam kehidupan nyata. Misalnya dalam mengajar fiqih tentang sholat. kita sebagai gurun tentunya ingin melihat siswanya menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Jadi dalam proses belajar mengajar guru harus meyakinkan siswa dan memahami siswa tentang hakikat sholat dan hikmah yang kita peroleh ketika kita melaksanakan sholat. maka dari itu siswa mempunyai keinginan untuk menerapkannya. Tidak hanya itu saja dalam materi Pendidikan agama islamyang lain seperti zakat, puasa, dan lain sebagainya. Siswa diharuskan mampu menerapkan materi-materi tersebut. Sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka”.³⁷

Dengan proses model pembelajaran tersebut siswa yang bernama Dewi Eka Yanti , mengatakan:

³⁶ Muhammad Badrus Sholeh, *Wawancara dan observasi*, MTsN Jember 1, 28 Juni 2014.

³⁷ Zaenol Hasan, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 15 Juli 2014.

“Model pembelajaran CTL membuat pelajaran Pendidikan agama islam lebih mengasyikan, menyenangkan, dan tidak membosankan, yang mana kalau saya bandingkan waktu masih MI biasanya banyak sekali teman-teman yang ngomong sendiri, ada juga yang tidur-tiduran, akan tetapi dengan adanya pembelajaran CTL saya dan teman-teman tidak lagi bosan di dalam kelas, karena setiap anak diajak untuk aktif dikelas, mengemukakan pendapat sendiri, diajak untuk berani menjelaskan atau mengajar teman sendiri, dan juga merefleksi pikiran dengan berkelompok atau mempraktikkan sesuatu yang harus kita ketahui . Sehingga dampak dari semuanya itu terhadap anak kelas VIII B, pembelajaran Pendidikan agama islam sangat menyenangkan, tidak tegang, bebas, dan rileks, sehingga seluruh keadaan kelas bersahabat dan tidak mencekam”.³⁸

Dari beberapa pendapat para informan yang merupakan dari hasil wawancara, maka dapat dipahami bahwa kemampuan seorang guru dalam mengajar sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa, dan salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan agama islam ini adalah menjadikan siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa sudah mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya yang telah mereka peroleh dalam pembelajaran Pendidikan agama islam antara lain yaitu sudah mampu menerapkan atau mengamalkan ajaran islam seperti zakat, sholat, puasa dan lain-lain dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Disisi lain Zainal Arifin selaku guru fiqih juga, mengatakan:

“materi Pendidikan agama islam sangat penting dalam urusan fiddini waddunya wal akhirah, sehingga sangat penting untuk tertanam dan dilaksanakan, oleh karena itu mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bagi siswa

³⁸ Dewi Eka Yanti, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 30 Juni 2014.

bukan hanya bisa berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Kalau masalah hasil kepada siswa apa bisa memuaskan kesemua siswa atau tidak, maka guru yang profesional akan mengelola kelasnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, realitanya banyak siswa yang cara belajarnya dan kemampuannya berbeda-beda, jadi proses pembelajaran agar bisa berjalan dengan efektif dan efisien maka guru sebagai fasilitator dan motivator menciptakan suatu pengalaman yang bermakna, yakinkan bahwa semua siswa memiliki potensi (kecerdasan) yang berbeda-beda, sebagaimana sabda Nabi yang artinya: “setiap manusia dilahirkan membawa fitrah (potensi), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi”. jadi tidak ada kata tidak mungkin, semua siswa mampu mengembangkan potensinya masing-masing dengan cara menjadi seorang guru yang profesional”.³⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, Anwaruddin selaku kepala sekolah di MTsN Jember I mengatakan:

“Dalam mengajar, kita sebagai guru itu harus mempunyai bakat dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kalau kita hanya punya teori saja tapi tidak bisa mengaplikasikannya saat mengajar itu akan berdampak pada siswanya sendiri. Karena tingkat pemahaman siswa itu dipengaruhi dengan kemampuan guru dalam mengajar. Oleh karena itu kemampuan guru sangat memengaruhi sekali terhadap pemahaman siswa”.⁴⁰

Salah satu siswa MTsN Jember I kelas VIII B yang bernama El Shania Ravitamala, mengatakan:

“Sebelum saya masuk di MTsN jember 1, saya belajar di rumah pasti dipaksa sama orang tua, akan tetapi ketika saya masuk di lembaga ini saya mempersiapkan pelajaran terlebih dulu, karena saya merasa takut kalah saing dengan yang lain dan takut tidak bisa berpendapat atau tidak bisa maju kedepan untuk mendapatkan point”.⁴¹

³⁹ zainal arifin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 27 Juni 2014.

⁴⁰ Anwarudin, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 11 Juli 2014.

⁴¹ El Shania Ravitamala, *Wawancara*, MTsN Jember I, 30 Juni 2014.

Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh siswa yang bernama Eva

Hilda Maulida, mengatakan:

“Kalau dibandingkan pembelajaran konvensional dengan kontekstual, menurut saya manfaatnya lebih banyak yang kontekstual karena kalau konvensional teman-teman hanya menjadi pendengar saja dan sesekali disuruh membaca sehingga keahaman kita hanya sebentar terhadap materi yang telah diberikan, kalau sudah saatnya keluar kelas kemungkinan kita akan lupa dengan apa yang dipelajari tadi. Akan tetapi kalau pembelajaran kontekstual kita belajar tidak satu arah dan kelas pun menjadi aktif dan ramai, jadi secara tidak langsung kita di latih untuk bermasyarakat dan berinteraksi dengan baik, sehingga Pandangan kita terhadap mata pelajaran ini pun menjadi positif yang mana Pendidikan agama islam dijadikan momok yang sangat membosankan, bisa menjadi mata pelajaran yang sangat mengasyikan dan menantang “.⁴²

Menurut informan yang didapat oleh peneliti, proses Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa, yang didalamnya terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan model pembelajaran ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Jadi pembelajaran memiliki hakekat perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan

⁴² Eva Hilda Maulida, *Wawancara*, MTsN Jember 1, 30 Juni 2014.

bukan pada “apa yang dipelajari oleh siswa”. Dengan demikian perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada, agar berfungsi secara optimal. Pembelajaran perlu direncanakan dan dirancang secara optimal agar memenuhi harapan dan tujuan.

Jadi Hasil dari Implementasi pendekatan CTL dalam Efektivitas Pembelajaran Pada mata pelajaran fiqih semester genap kelas VIII B di MTsN Jember 1 sudah efektif dan efisien, karena siswa sudah dibawa untuk memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini dibahas temuan-temuan penelitian tentang Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 yang mencakup beberapa hal yaitu, tentang pendekatan Konstruktivisme, Questioning, Learning Community, Modelling, dan hasil dari penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam efektifitas pembelajaran pada mata pelajaran fiqih.

Untuk mengetahui data tentang Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap

kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1, maka peneliti memperoleh data tersebut dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi. Data yang diperoleh oleh peneliti tersebut tidak berupa angka tetapi dalam bentuk argumentasi dan dokumentasi. Dalam bentuk argumentasi yaitu informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, salah satu Guru MTsN Jember 1 dan Guru Fiqih, serta siswa. Sedangkan untuk dokumentasi, peneliti memperoleh data kegiatan pembelajaran melalui foto-foto yang di dokumentasikan oleh peneliti dalam proses pembelajaran.

1. Implementasi Pendekatan *Konstruktivisme, Questioning, Learning Community* pada Mata Pelajaran Fiqih

Pada awalnya implementasi model pembelajaran yang dipergunakan di MTsN Jember 1 adalah bersifat konvensional. Hal ini disebabkan karena para gurunya kurang pemahaman dan perhatian guru tentang penggunaan model pembelajaran kontekstual. Namun dengan adanya undang-undang baru dan dengan adanya sertifikasi guru, maka para guru di MTsN Jember 1 sudah banyak menggunakan pembelajaran aktif. Mereka sering ikut dalam pelatihan-pelatihan, workshop, diklat, seminar, dan loka karya guna membekali diri menjadi guru yang profesional sesuai dengan amanat yang ada dalam undang-undang dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Ditambah lagi di MTsN Jember 1 pada saat ini para gurunya hampir semuanya telah menyelesaikan sertifikasi guru, dari jumlah empat puluh dua guru yang ada, hanya sebelas yang masih belum sertifikasi guru, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pada saat ini telah lebih efektif dan efisien sesuai dengan

amanat dan tuntutan undang-undang serta harapan siswa, yaitu pembelajaran yang menyenangkan dan memuaskan.

apabila ditinjau lebih teliti, keunggulan suatu model pembelajaran terletak pada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain : tujuan, karakter siswa, situasi dan kondisi, kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran tersebut, dan sarana prasarana yang digunakan sehingga pada saat siswa merasa senang dan tenang dengan penggunaan model pembelajaran tersebut maka siswa akan dengan mudah menguasai materi yang diajarkan oleh guru.

Pada proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih, model pembelajaran CTL yang sering digunakan dan berkaitan yaitu komponen (pendekatan) konstruktivisme, bertanya, dan berkelompok untuk melatih perbedaan pendapat dan bermusyawarah dengan baik. Model pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang terjadi hanya siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pikiran secara alami akan mencari makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan seperti itu, para siswa dapat menemukan hubungan bermakna antara ide-ide abstrak dengan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata; konsep diinternalisasi melalui menemukan, memperkuat, serta menghubungkan materi tersebut. Sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku peserta didik, seperti: untuk merangsang siswa berfikir dan mengeluarkan pendapat

sendiri, serta ikut menyumbang pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Hal ini dapat dilakukan dengan cara *pertama*, Persiapan meliputi : Memberikan kondisi belajar siswa (kegiatan awal), memberikan informasi atau penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi, mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan diskusi atau tempat siswa. *Kedua*, Pelaksanaan meliputi : siswa melakukan diskusi, guru merangsang seluruh siswa berpartisipasi dalam diskusi, memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk berperan aktif, mencatat tanggapan atau saran dan ide-ide yang penting. *Ketiga*, Evaluasi meliputi : Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan diskusi, menilai hasil diskusi.

Dengan model pembelajaran kontekstual ini, maka siswa yang ada di MTsN Jember 1 akan mudah mencerna dan memahami materi pelajaran yang terlalu banyak dan padat tersebut sehingga penerapan dan pemahaman siswa akan memproduk mereka menjadi siswa yang kritis dan kreatif.

2. Implementasi Pendekatan Modelling pada Mata Pelajaran Fiqih

Realitas pada saat ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran disekolahan, sehingga siswa enggan untuk memperhatikan ataupun mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru (guru). Untuk itu diperlukan sebuah

model pembelajaran yang tepat dalam membangkitkan berpartisipasi aktif sejak awal dan minat siswa dalam belajarnya. Dulu siswa di MTsN Jember 1 mengalami penurunan semangat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dikarenakan mereka hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga banyak diantara mereka yang tertidur, berbicara dengan teman sebelahnya, dan ada yang membuat ulah dalam kelas, sehingga menjadikan kelas tidak kondusif dan tidak efektif. Dengan melihat kondisi seperti ini, maka kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan semua dewan guru untuk merubah sikap dan sifat dalam pembelajaran. Setelah mendapatkan teguran dan pengarahan dari kepala sekolah, di MTsN Jember 1 gurunya pada saat ini lebih sering menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, apalagi dengan berkembangnya sarana dan prasarana disana untuk mendukung tercapainya tujuan guruan, seperti LCD yang berada di setiap kelas membantu gaya belajar siswa dari segi audio visual. Dan model pembelajaran CTL merupakan kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas, tapi bisa di tempat lainnya yang berhubungan dengan materi tersebut, seperti praktik sholat di lakukan di mushalla, praktik haji dilakukan di lapangan atau di halaman, dan guru (guru) seyogyanya pintar-pintar memilih serta mendesain lingkungan belajar yang betul-betul berhubungan dengan kehidupan nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, serta lainnya,

sehingga siswa memiliki keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

3. Hasil dari Implementasi pendekatan CTL dalam Efektivitas Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih.

Permasalahan terbesar yang dihadapi para siswa sekarang adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh model pembelajaran yang betul-betul bisa membantu mereka, sehingga siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep materi tersebut (seperti berwudhu' dengan benar, shalat dengan benar, haji dengan benar, mengkafani jenazah dengan benar, mengaji dengan benar, menyembelih hewan dengan benar, dan lain-lain), karena metode mengajar yang selama ini digunakan oleh guru hanya terbatas pada metode ceramah. Akan tetapi di lembaga MTsN jember 1 mulai meninggalkan model pembelajaran konvensional dan menyediakan fasilitas LCD untuk membantu agar memenuhi sesuai gaya belajar siswa, apalagi kalau sudah sampai pada materi yang harus di pratikkan maka proses pembelajaran disesuaikan dengan materi terdsebut. Sehingga secara tidak langsung siswa mengerti bahwa yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa mendatang, yaitu saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak dan tanpa disadari juga guru telah mengikuti tiga prinsip yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, yaitu: (1) Mengajak para guru untuk mengenali keterkaitan mereka dengan

guru lainnya, dengan sesama siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan, dengan cara saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Tujuannya adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu untuk mencapai standar akademik yang tinggi. (2) membebaskan siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Sehingga siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. (3) secara tidak langsung mengajak siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya, mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Sehingga dengan interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan keterbatasan kemampuan.

Jadi *Contextual Teaching and Learning* merupakan sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari kepada siswa. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang dilanjutkan dengan analisis data maka dalam penelitian ini yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014” adalah sebagai berikut :

1. Kesimpulan Umum

Penerapan model pembelajaran *CTL* dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih di MTsN Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014, sudah berjalan dengan lancar, karena Penerapan model pembelajaran *CTL* dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih di MTsN Jember 1 dalam pendekatan konstruktivisme, masyarakat belajar dan modeling sangat membantu sekali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di kelas siswa tidak hanya menjadi obyek akan tetapi siswa juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung siswa ikut berfikir kritis dan mampu mengaitkan dengan pengalamannya sendiri. Dengan menerapkan model pembelajaran *CTL* dalam Pendidikan Agama Islam, guru dan siswa dapat berinteraksi edukatif dan keduanya berperan secara aktif.

2. Kesimpulan Khusus

a. Implementasi Pendekatan Konstruktivisme, Questioning, Learning Community pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Jember I.

Jadi Implementasi Pendekatan Konstruktivisme, Questioning, Learning Community pada Mata Pelajaran Fiqih semester genap dalam proses pembelajaran tiga pendekatan tersebut pada mata pelajaran fiqih sangat berkaitan, karena dengan model pembelajaran CTL ini siswa yang ada di MTsN Jember 1 akan mudah mencerna dan memahami materi pelajaran yang terlalu banyak dan padat tersebut sehingga penerapan dan pemahaman siswa akan memproduk mereka menjadi siswa yang kritis dan kreatif.

b. Implementasi Pendekatan Modelling Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Jember I.

Penerapan pendekatan modelling pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Jember 1, siswa yang selama ini tidak aktif atau kurang aktif dan kurang berani tampil di depan teman-temannya. Dengan selalu dimotivasi dan diberi rangsangan oleh guru untuk menerangkan atau membaca Al-Qur'an dengan benar kepada teman-temannya akan mencoba lebih berani tampil di depan teman-temannya dikelas, dan dari hasil observasi di MTsN Jember I dalam proses pembelajaran siswa sangat bersemangat karena mereka mendapat pengalaman baru. Mereka tidak hanya mendapat materi yang harus dihafalkan akan tetapi

dapat mengetahui langsung praktiknya seperti apa. Kalau dalam hal ini mayoritas siswa memperhatikan apa yang dicontohkan didepan kelas. Apalagi tiba dimateri yang harus dipraktikkan, siswa sangat senang karena mempraktikkan materi tersebut disuasana yang sebenarnya, bukan hanya didalam kelas, seperti: mengkafani jenazah, shalat, haji, menyembelih hewan dengan benar dan lain-lain. Sehingga suasana kelas akan menjadi lebih efektif dengan melibatkan partisipasi seluruh siswa yang ada dikelas. Dengan melibatkan keseluruhan siswa dan dengan adanya inovasi yang baru pada pembelajaran sehingga suasana kelas akan menjadi aktif, efektif dan menyenangkan.

c. Hasil dari Implementasi pendekatan CTL dalam Efektivitas Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Jember I.

Perlu diperhatikan bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada, agar berfungsi secara optimal. Pembelajaran perlu direncanakan dan dirancang secara optimal agar memenuhi harapan dan tujuan. Proses model pembelajaran CTL dalam efektifitas pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran fiqih di MTsN Jember 1 sudah efektif dan efisien, karena siswa sudah dibawa untuk memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar

mereka, dengan cara Guru MTsN Jember I melakukan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. membentuk kelompok belajar yang saling ketergantungan, Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri yang mempunyai karakteristik : kesadaran berfikir, penggunaan model pembelajaran, dan motivasi berkelanjutan, Mempertimbangkan keragaman siswa. Memperhatikan kecerdasan siswa, Menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir, Menerapkan penilaian autentik. Sehingga pikiran secara alami akan mencari makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

B. Saran-Saran.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang merupakan supervisor lembaga pendidikan, perlu mengadakan peninjauan secara langsung kesetiap kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, minimal seminggu sekali dalam peninjauannya sehingga akan terlihat apa-apa saja yang perlu ditambah dan diperbaiki dalam penyampaian proses pembelajaran.

b. Guru Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih.

Guru dalam proses belajar mengajar hendaknya sudah mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan cara membuat seperangkat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), serta dapat

menumbuhkan minat dan bakat para siswa. Selain itu seyogyanya sering-sering memotivasi siswa untuk bisa mengikuti dan memahami materi yang sedang diajarkan dengan baik dalam proses belajar mengajar.

c. Kepada Siswa

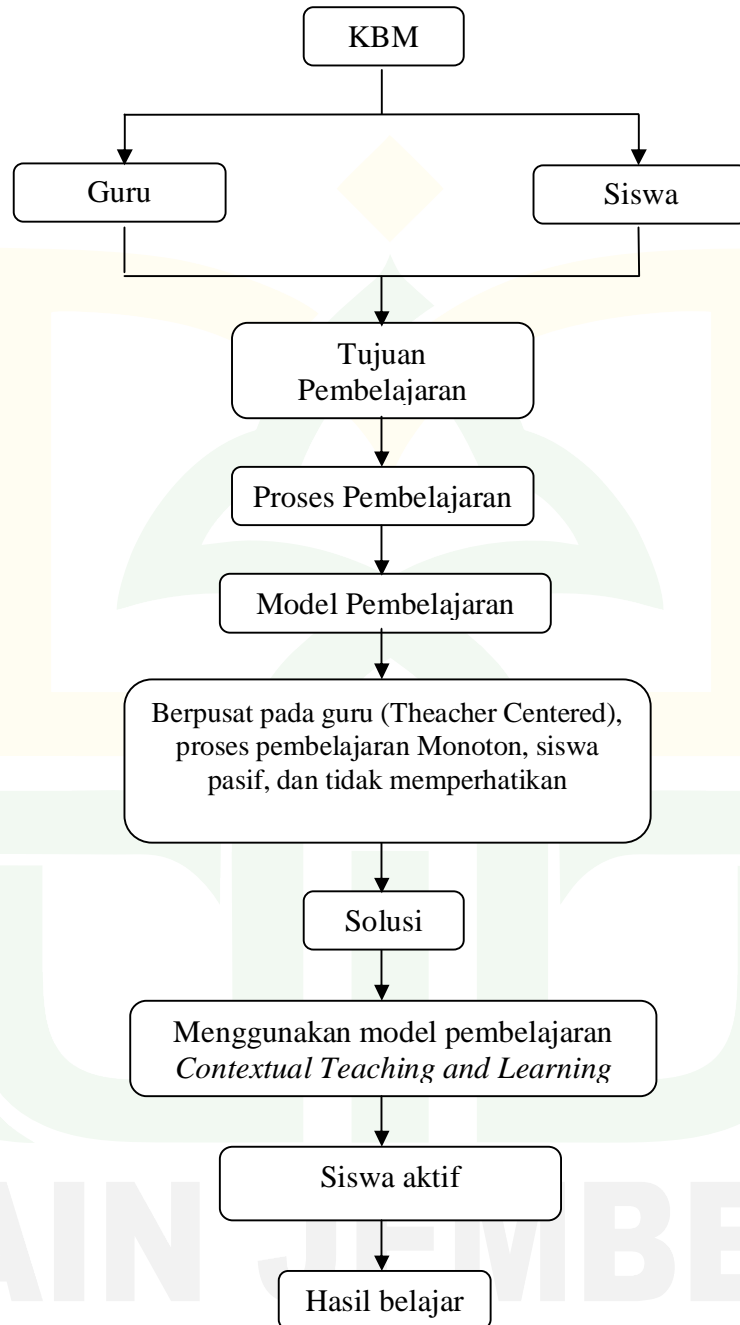
Untuk mencapai hasil yang lebih baik, hendaknya siswa belajar lebih rajin dan giat dengan menggunakan waktu sebaik mungkin. Dan apabila ada sesuatu yang tidak dipahami dalam materi yang diajarkan oleh guru, hendaknya bertanya dan meminta penjelasan yang lebih mendetail.

d. Kepada Wali Murid.

Hendaknya memberikan kontrol kepada anaknya ketika berada di rumah dengan menerapkan pendidikan yang ada di Madrasah kepada anak selama berada di rumah.

IAIN JEMBER

BAGAN KERANGKA PEMBELAJARAN



MATRIK PENELITIAN

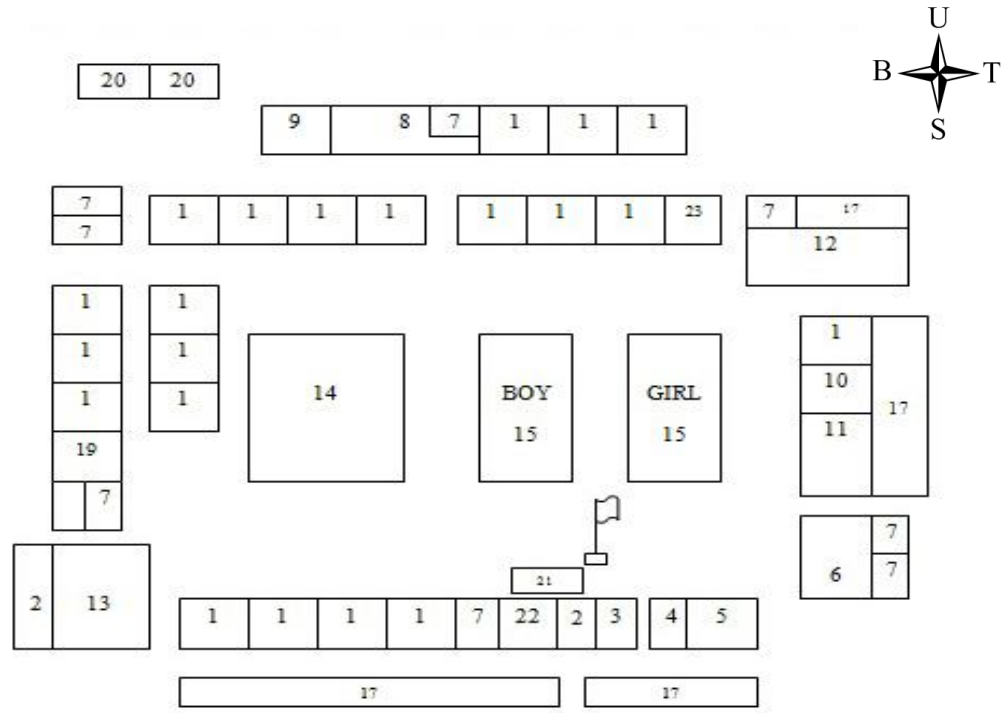
Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi penelitian	Rumusan Masalah
Implementasi Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Fiqih semester genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014	Implementasi Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Fiqih.	<ol style="list-style-type: none"> 1. berdasarkan pendekatan <i>konstruktivisme, Questioning, Learning Community</i>. 2. Berdasarkan <i>Modelling</i>. 3. hasil implementasi pendekatan <i>contextual teaching learning</i> dalam efektifitas pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih. 	<ol style="list-style-type: none"> a. pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (<i>activating knowledge</i>). b. Pemerolehan pengetahuan baru (<i>acquiring knowledge</i>) c. Pemahaman pengetahuan (<i>understanding knowledge</i>). d. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (<i>applying knowledge</i>). e. Melakukan refleksi (<i>reflecting on knowledge</i>). <ol style="list-style-type: none"> a. Menggali informasi b. Mengecek pemahaman. c. Membangkitkan respon. d. Membangkitkan rasa ingin tahu <ol style="list-style-type: none"> a. Berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain b. Bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik. <ol style="list-style-type: none"> a. Membahasakan gagasan yang dipikirkan. b. Mendemonstrasikan kegiatan belajar. c. Pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah b. Waka Kurikulum c. Guru Fiqih d. Tata Usaha. e. Peserta Didik. 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.pendekatan dan jenis penelitian: Penelitian kualitatif deskriptif. 2. penentuan subyek penelitian: Tekhnik purposive sampling. 3.metode pengambilan data: <ol style="list-style-type: none"> a. observasi. b. interview. c. dokumentasi. 4. Tekhnik Analisis Data: Analisis deskriptif kualitatif. 5. Validitas data: Triangulasi Sumber. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014? 2. Sub Fokus Penelitian. <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana implementasi pendekatan <i>konstruktivisme, Questioning, dan learning Community</i> Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014? 2) Bagaimana implementasi pendekatan <i>Modelling</i> Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014? 3) Bagaimana hasil implementasi pendekatan <i>contextual teaching learning</i> dalam efektifitas pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Kholidul. 2003. *Fiqh Progresif Membangun Nalar Fiqih Bervisi skemanusiaan*. Dalam jurnal justisia: Edisi 24 IX.
- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Qurtuby, Sumanto. 1999. *Era Baru Fiqih Indonesia*. Yogyakarta: Cermin.
- Al-Barry, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Basyiruddin, Usman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Peerss.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Elaine B. Johnson. 2007. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hamid, Hasan. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Bandung: FPIPS IKW.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian* . yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Khairun Nisa, Anita. 2014. “Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, <http://etd.eprints.ums.ac.id/8847/2/G00006008.pdf>.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mahmudah, Siti. 2010. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Majid, Abdul dan Zayadi, Ahmad. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy J. 2009. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2009. *Sisdiknas UU RI 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokusmedia.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suharso dan retnoningsih, ana. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta:Kencana.
- Soebahar, Halim. 2002. *Pendidikan Islam*.Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Metode penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*.Bandung: Alfabeta.
- Supriyono Agus . 2010. *Cooperative Learning Teori &Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Tim. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Trianto.2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas* (Jakarta:CerdasPustakaPublisher.
- WinaSanjaya. 2008.*Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta:Kencana.
- Yamin Martinis. 2013. *Strategi & metode dalam model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.

DENAH MTs NEGERI JEMBER 1



Skala 1 : 8 m.

Keterangan		
1. Ruang kelas 2. Gudang 3. R. TU 4. R. Kepala 5. R. Waka 6. R. BK/BP 7. Kamar mandi 8. Perpustakaan 9. Lab. Bahasa	10. Lab. Komputer 11. R. Guru 12. Lab. IPA 13. Musholla 14. Lap. Basket 15. Halaman sekolah 16. Bendera 17. Tempat parker	18. Tempat alat olahraga 19. R. UKS 20. Kantin 21. Pentas sen 22. R. OSIS 23. koperasi

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN FIQIH
SEMESTER GENAP DI MADRASAH TSANA WIYAH NEGERI JEMBER 1
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:
MAS'UDAH
NIM : 084 101 247

**FAKULTAS TARBIYAH JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JANUARI, 2015**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN FIQIH
SEMESTER GENAP DI MADRASAH TSANA WIYAH NEGERI JEMBER 1
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Mas'udah
Nim. 084101247

Disetujui Pembimbing

IAIN JEMBER

Khotibul Umam M.A
NIP. 19750604 200701 1 025

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN FIQIH
SEMESTER GENAP DI MADRASAH TSANA WIYAH NEGERI JEMBER 1
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Januari 2015

Dewan Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Sarwan, M.pd
NIP. 19631231 199303 1 028

Dewi Nurul Qamariyah, SS, M.Pd
NIP. 19790127 200710 2 003

Anggota

- | | |
|-----------------------------|-----|
| 1. Dr. H. Mahjuddin, M. PdI | () |
| 2. Khotibul Umam, M.A | () |

Mengetahui,
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE,MM
NIP. 19660322 199303 1 002

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

“ Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43).¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemah* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), 408.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Motivator dan Inspirator dalam hidup saya, Ummi dan Abi serta saudaraku tercinta dengan sabar membimbing, mengarahkan dan membesarkan saya dalam keadaan apapun, terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah putus do'a yang teruntai.
2. Segenap keluarga besar saya yang selama ini tak henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi.
3. Segenap Bapak, Ibu dosen dan semua guru saya yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas dan penuh kesabaran, semoga bermanfa'at.
4. Sahabat-sahabat terbaikku yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi semangat.
5. Teman-temanku di Nuris dan di Darul Hikmah yang berbahagia.
6. Teman-temanku K-Class yang berbahagia.
7. Teman-temanku KKN posko-02, juga PPL II.
8. Almamaterku tercinta IAIN Jember, semoga ilmu yang didapat selama kuliah memberikan manfaat dan barokah kepada penulis. Amien

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun masih banyak kekurangan yang harus dibenahi. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

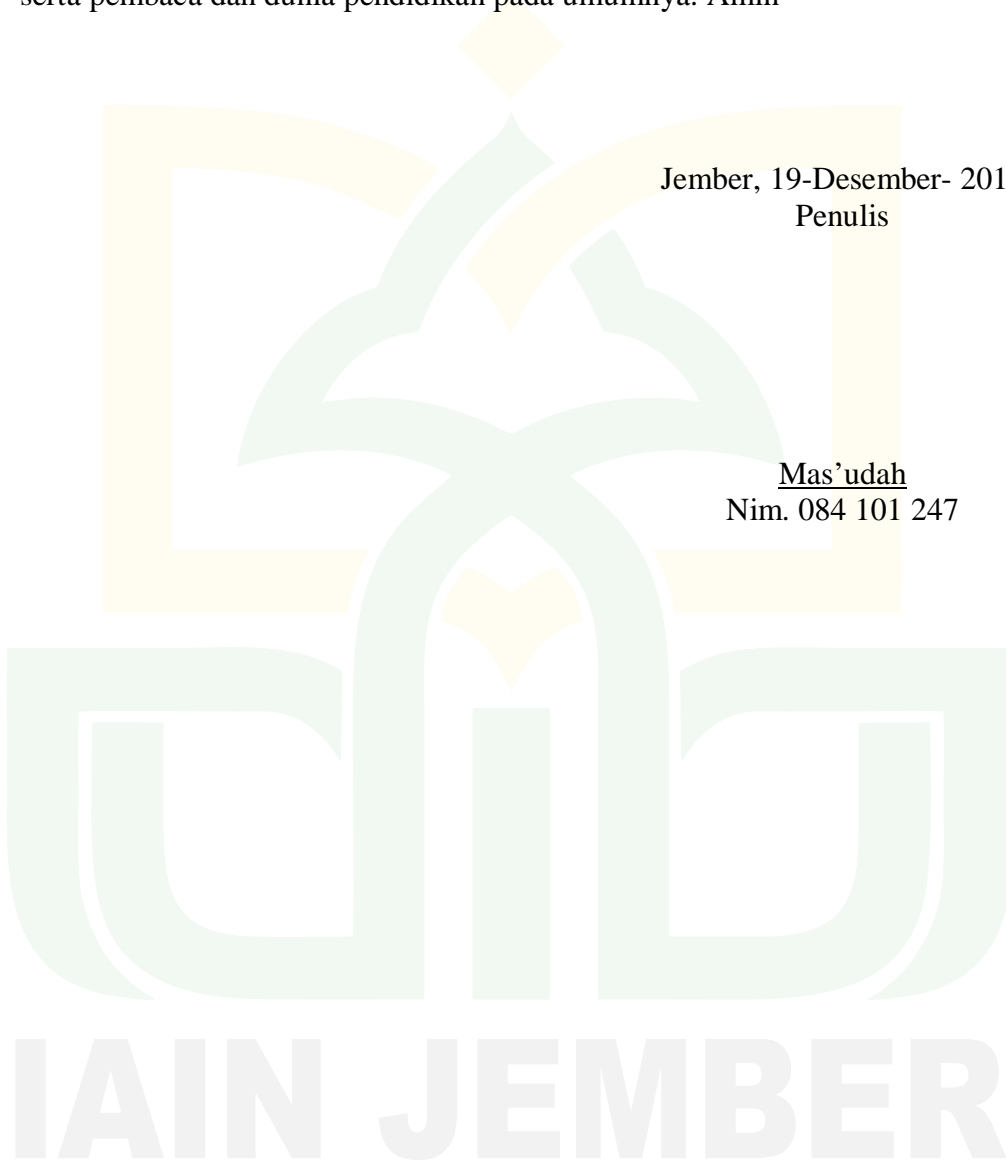
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE,MM. Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag, selaku Ketua Fakultas IAIN Jember.
3. Khoirul Faizin, M,Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Jember.
4. Khotibul Umam. M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir.
5. Seluruh dosen dan segenap civitas akademik IAIN Jember.
6. Keluarga besar MTsN Jember 1 yang telah membantu proses penyelesaian karya ini.
7. Seluruh saudara dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis

mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi diri sendiri serta pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya. Amin

Jember, 19-Desember- 2014
Penulis

Mas'udah
Nim. 084 101 247



ABSTRAK

Mas'udah, 2015: *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014.*

Belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan menanyakan, menjelaskan, mempraktikkan, dan sebagainya. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian skripsi ini adalah : Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?, lalu sub fokus penelitiannya adalah : a. Bagaimana implementasi pendekatan konstruktivisme, Questioning, Learning Community pada mata pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014 ?, b. Bagaimana implementasi pendekatan Modelling pada mata pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014 ?, c. Bagaimana hasil dari pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam efektifitas pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih semester genap kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014?.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014 baik melalui pendekatan konstruktivisme, Questioning, Learning Community, dan Modelling.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penentuan subyeknya menggunakan purposive sampling dan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

Dari analisa data hasil wawancara yang dilakukan tersebut diperoleh beberapa kesimpulan yaitu : kesimpulan umum dan khusus. Secara umum dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014 sudah berjalan dengan lancar, hal ini nampak dari penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning disekolahan tersebut yang sudah tidak lagi bersifat konvensional dengan adanya undang-undang baru dan fasilitas yang mendukung untuk proses pembelajaran, serta dengan adanya sertifikasi guru, maka para guru di MTsN Jember 1 sudah

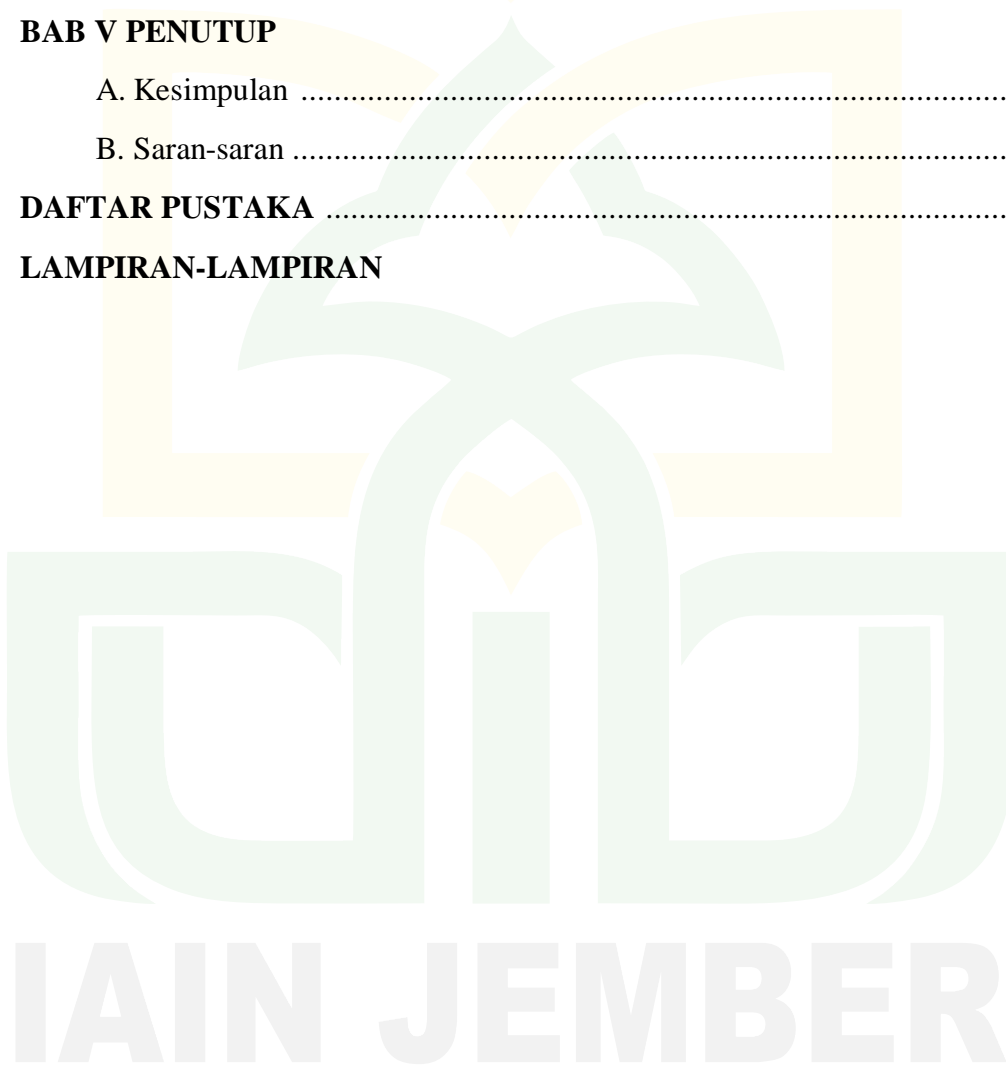
banyak menggunakan pembelajaran aktif. Sedangkan kesimpulan khususnya: Implementasi Pendekatan Konstruktivisme, Questioning, Learning Community pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di MTsN Jember I Tahun Pelajaran 2013/2014, dalam proses pembelajaran tiga pendekatan tersebut pada mata pelajaran fiqih sangat berkaitan, sehingga dengan model pembelajaran CTL ini siswa yang ada di MTsN Jember 1 akan mudah mencerna dan memahami materi pelajaran yang banyak dan padat tersebut sehingga penerapan dan pemahaman siswa akan memproduk mereka menjadi siswa yang kritis dan kreatif. Sedangkan penerapan Pendekatan Modelling Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Jember 1, siswa sangat senang karena mempraktikkan materi tersebut disuasana yang sebenarnya. Dengan melibatkan keseluruhan siswa dan dengan adanya inovasi yang baru pada pembelajaran sehingga suasana kelas akan menjadi aktif, efektif dan menyenangkan. Dan Hasil dari Implementasi pendekatan CTL dalam Efektivitas Pembelajaran Pada mata pelajaran fiqih di MTsN Jember 1 sudah efektif dan efisien, karena siswa sudah dibawa untuk memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah	14
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Subyek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Analisa Data	61

F. Keabsahan Data	62
G. Tahap-tahap Penelitian	63
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	66
B. Penyajian Data dan Analisis	76
C. Pembahasan Temuan	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

No	Uraian	Hal
4.1	Bagan struktur organisasi MTsN Jember 1 tahun pelajaran 013/2014.....	70



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu.....	20
2.2	Komponen-komponen Pembelajaran contextual teaching and learning.....	40
2.3	perbedaan Pembelajaran secara Kontekstual (contextual teaching and learning) dengan pembelajaran konvensional/tradisional.....	44
4.1	Tabel data guru dan karyawan MTsN Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014.....	71
4.2	Tabel jumlah siswa MTsN Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014.....	73



FORMULIR PENGUMPULAN DATA (CHECKLIST WAWANCARA)

Wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa MTs Negeri Jember 1.

1. Bagaimana sejarah berdirinya MTsN Jember 1?
2. Apa saja sarana prasarana MTsN Jember 1 pada tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana keadaan guru MTsN Jember 1 pada tahun pelajaran 2013/2014?
4. Bagaimana keadaan siswa MTsN Jember 1 pada tahun pelajaran 2013/2014?
5. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di MTsN Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?
6. Bagaimana implementasi pendekatan *konstruktivisme, Questioning, dan learning Community* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?
7. Bagaimana implementasi pendekatan *Modelling* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?
8. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual di MTsN Jember 1 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih?
9. Bagaimana hasil implementasi pendekatan *contextual teaching learning* dalam efektifitas pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Proses BelajarMengajar di MTsN Jember 1



Kegiatan Proses BelajarMengajar di MTsN Jember 1.



Kegiatan Shalat Berjamaah di MTsN Jember 1.



Kegiatan praktik Shalat Jama' Taqdim dan Ta'khir dengan benar di MTsN Jember 1.



Kegiatan praktik mengkafani jenazah dengan benar di MTsN Jember 1.



Kegiatan praktik Haji dengan benar di MTsN Jember 1.



Kegiatan praktik penyembelihan Hewan dengan benar di MTsN Jember 1.



IAIN JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

- a. Keadaan MTsN Jember 1
- b. Lokasi MTsN Jember 1
- c. Keadaan guru dan siswa MTsN Jember 1 tahun pelajaran 2013/ 2014
- d. Keadaan sarana prasarana MTsN Jember 1 tahun pelajaran 2013/ 2014
- e. Keadaan proses pembelajaran MTsN Jember 1 tahun pelajaran 2013/ 2014

2. Pedoman Interview

- a. Informasi tentang Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di MTsN Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014.
- b. Informasi tentang pendekatan *konstruktivisme, Questioning, dan learning Community* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014.
- c. Informasi tentang pendekatan *Modelling* Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014.
- d. Informasi tentang respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual di MTsN Jember 1 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih.
- e. Informasi tentang hasil implementasi pendekatan *contextual teaching learning* dalam efektifitas pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014?

3. Pedoman Dokumentasi

- a. Sejarah berdirinya MTs Negeri Jember 1
- b. Data guru MTsN Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014
- c. Data siswa MTsN Jember 1 tahun pelajaran 2013/2014

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mas'udah.
Nim : 084 101 247.
Semester : IX
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PAI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya tulis ilmiah berjudul: "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember 1 Tahun Pelajaran 2013/2014". Adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jember, 19 Januari 2015

IAIN JEMBER

MAS'UDAH
NIM. 084 101 247